

KONSEP ALUSAN DALAM SENI KERAJINAN EMBAN DI KECAMATAN KALINYAMAT KABUPATEN JEPARA

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Seni Rupa



Diajukan oleh:

Mohammad Ubaidul Izza

NIM. 14211149

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA**

2017

PERSETUJUAN

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing

Surakarta, 14 Juni 2017

Pembimbing



Dr. Bagus Indrayana, M.Sn.

NIP. 197108202003121001

PENGESAHAN

TESIS

**KONSEP ALUSAN DALAM SENI KERAJINAN EMBAN
DI KECAMATAN KALINYAMAT KABUPATEN JEPARA**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Mohammad Ubaidul Izza
NIM.14211149

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 27 Februari 2017

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

Ketua Dewan Penguji



Dr. Bagus Indrayana, M.Sn.
NIP. 197108202003121001



Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn.
NIP. 197106301998021001

Penguji Utama



Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.
NIP. 195107141985031002

Tesis ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelara Magister Seni (M.Sn) pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 14 Juni 2017
Direktur Pascasarjana



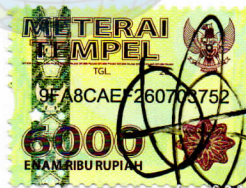
Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn.
NIP. 197106301998021001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis berjudul KONSEP ALUSAN DALAM SENI KERAJINAN EMBAN DI KECAMATAN KALINYAMAT KABUPATEN JEPARA beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 2 Februari 2017

Yang membuat pernyataan



Mohammad Ubaidul Izza

INTISARI

Ubaidul Izza, Mohammad, 2017. KONSEP ALUSAN DALAM SENI KERAJINAN EMBAN DI KECAMATAN KALINYAMAT KABUPATEN JEPARA. Tesis. Kerajinan *emban* di Kabupaten Jepara merupakan sentra kerajinan *emban* terbesar di Jawa Tengah yang produksinya dilakukan secara tradisional. Dibalik keberadaannya terdapat kearifan pengetahuan lokal yang terabstraksikan ke dalam istilah *alusan*. Pemaknaan istilah *alusan* tidak bermakna sebagai kualitas tekstur permukaan benda, akan tetapi menjadi konsep berkerajinan para perajin dalam menciptakan keidealan karya. Sehubungan dengan hal itu fokus penelitian ini bertujuan mengungkap aspek-aspek yang melatar belakangi gagasan *alusan*, kaidah penciptaan *alusan*, dan parameter estetika *alusan* dalam budaya kerajinan *emban* di kabupaten Jepara. Pengungkapannya menggunakan paradigma *ethnoart* guna menelusuri pengetahuan para perajin mengenai *alusan*. Adapun operasionalnya memanfaatkan metode etnografi ala James Spardley, yang berfokus pada observasi, teknik wawancara dan model analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan *alusan* pada penciptaan *emban* dilatarbelakangi oleh motivasi perajin dalam memberdayakan keahlian, memenuhi kepuasan konsumen terhadap *emban* idaman, dan memperoleh pendapatan serta keberlanjutan pesanan *emban*. Realisasi gagasan *alusan* dimanifestasikan melalui sistem garap *alus*. Sistem ini terdiri dari enam unsur, yakni kecakapan diri perajin, kualitas material, kualitas peralatan, penguasaan keteknikan, kesebandingan biaya produksi, dan situasi serta kondisi kerja yang kondusif. Pengerjaan *emban* melalui sistem garap *alus* menghasilkan totalitas keindahan *emban* yang dijustifikasi dengan predikat *alusan*. Parameter penilaian estetika *alusan* diukur dari terpenuhinya indikator *apik* sebagai penilaian mutu pengerjaan, indikator *pantes* sebagai penilaian keserasian bentuk *emban* dengan batu akik beserta pemakai, dan indikator *penak* sebagai penilaian kenyamanan penggunaan *emban*.

Kata kunci : *alusan*, konsep, estetika, perhiasan, *emban* Jepara.

ABSTRACT

Ubaidul Izza, Mohammad, 2017. CONCEPT *ALUSAN* IN *EMBAN* CRAFT FROM KALINYAMAT SUBDISTRICT OF JEPARA REGENCY. Thesis. *Emban* craft in Jepara regency is the biggest *emban* craft in Central Java that produced by traditional. Behind the existence of *emban* craft in Jepara, be found local knowledge wisdom that is abstracted in term *alusan*. The understanding *alusan* doesn't mean as quality texture of surface object, however to be a crafted concept by craftsmen in creating ideal *emban*. In connected with that, researcher has purpose to reveal some aspects that are become background of *alusan* idea, rule creating of *alusan*, and the parameter evaluation of aesthetics *alusan* from crafty culture *emban* in Jepara. The revealing uses ethnoart paradigm to trace scope craftsmen's knowledge about *alusan*. The operational uses Etnografi method by James Spardley that focused on observation, interview technical with informant and model analysis.

The research result shows that *alusan* idea in creating *emban* is inspired by craftsmen's wish to develop their craftsmanship in order to fulfill the consumer's satisfaction toward *emban* ideal, able to earning and *emban* continue order. The realization of *alusan* idea is formed through work on *alus* as system working. The system working of *alus* are consists of six elements: element qualification craftmant, material quality, instrument quality, well understanding of technique, the balancing of production consumption, and also situation and conducive working condition. The process of making *emban* through work *alus* method can produce totality beauty *emban* that is justified by *alusan* predicate. The parameter evaluation of aesthetics *alusan* is seen by fulfilled indicator *apik* as evaluation of quality crafting, indicator *pantes* as matching evaluation between *emban* shape with agate also user and indicator *penak* as comfortable evaluation by indicator user.

Key words: *alusan*, concept, aesthetics, jewelry, *emban* Jepara

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Kuasa, karena atas rahmat dan karunia Nya sehingga tesis yang berjudul “KONSEP *ALUSAN* DALAM KERAJINAN *EMBAN* DI KECAMATAN KALINYAMAT KABUPATEN JEPARA” dapat terselesaikan. Penelitian ini merupakan bentuk kepedulian penulis terhadap bidang kerajinan yang menjadi tempat penulis belajar dan berkarya. Sebuah kepedulian melalui pendeskripsian konsep *alusan* supaya dapat menjadi jembatan bagi pemahaman bersama dan menjadi data bagi perumusan strategi pengembangan kerajinan *emban* ke depan.

Menyadari bahwa terselesaikannya penulisan tesis ini adalah berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis haturkan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada Ibu dan tujuh saudara di Jepara yang tidak henti-hentinya mendoakan dan bersusah payah membantu biaya studi. Apresiasi dan ucapan terimakasih disampaikan kepada para perajin *emban* di Kecamatan Kalinyamat atas kesabarannya menanggapi kecerewetan penulis selama dua tahun penelitian. Kepada yang terhormat Dr. Bagus Indrayana, M.Sn selaku dosen pembimbing, Prof. Dr. Dharsono, M.Sn selaku penguji utama, dan Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn selaku ketua penguji, penulis haturkan

terimakasih atas segala perhatian dan ketelitian selama membimbing penelitian ini hingga tuntas.

Ucapan terimakasih juga penulis haturkan kepada yang terhormat Prof. Dr. Sri Rochana W, S. Kar., M. Hum selaku Rektor ISI Surakarta dan Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Surakarta atas kesempatan belajar yang diberikan. Kepada para dosen dan guru besar di ISI Surakarta dihaturkan terima kasih atas segala bekal keilmuan yang telah diberikan. Utamanya kepada Dr. Guntur M. Hum, Prof. Dr. Heddy Shri Ahimza Putra, M.A, dan Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar, dihaturkan terimakasih atas segala petunjuknya sehingga membuka pemahaman penulis dalam menyelesaikan misi penelitian ini. Kepada teman-teman di Prodi Pengkajian Seni, terimakasih atas kebersamaan, saran, dan semangatnya selama perkuliahan.

Atas segala bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak, semoga Allah S.W.T memberkahi dan merahmati mereka semua, Amin. Akhir kata, penulis menyadari bahwa apa yang dilakukan dalam penelitian konsep *alusan* tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Saran dan kritik yang membangun, penulis harapkan demi perbaikan dan proses pembelajaran ke depan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
INTISARI	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Konseptual	14
1. Paradigma <i>Ethnoart</i>	14
2. Konsep-konsep dalam Paradigma <i>Ethnoart</i>	16
a. Konsep kesadaran kolektif.....	16
b. Konsep pengetahuan lokal.....	18
c. Konsep emik dan etik	19

3. Ruang Lingkup Kajian Konsep <i>Alusan</i>	20
a. Aspek yang melatarbelakangi gagasan <i>alusan</i>	21
b. Aspek garap <i>alusan</i>	22
c. Aspek estetika <i>alusan</i>	24
G. Metode Penelitian Kualitatif	25
1. Lokasi Penelitian	29
2. Sumber Data.....	30
a. Nara sumber.....	30
b. Produk <i>emban</i>	32
c. Data pustaka.....	33
d. Data dokumentasi	34
3. Teknik Pengumpulan Data	34
a. Observasi	35
b. Wawancara.....	36
c. Studi pustaka.....	39
d. Dokumentasi	39
4. Triangulasi Data	40
a. Triangulasi teknik.....	40
b. Triangulasi sumber.....	41
5. Reduksi Data	42
6. Model Analisis Data	42
a. Analisis domain	43
b. Analisis taksonomi	44

c. Analisis komponensial	46
d. Analisis tema kultural	47
H. Sistematika Penulisan.....	49

BAB II ASPEK-ASPEK YANG MELATAR BELAKANGI GAGASAN PENCIPTAAN *ALUSAN* DALAM KERAJINAN *EMBAN* DI KABUPATEN JEPARA

A. Selayang Pandang Keberadaan Kerajinan <i>Emban</i> di Kecamatan Kalinyamat Kabupaten Jepara	52
1. Sekilas Sejarah Kemunculan Kerajinan <i>Emban</i> di Kecamatan Kalinyamat Kabupaten Jepara	55
a. Masa kemunculan kerajinan <i>emban</i> koin	56
b. Masa kemunculan kerajinan <i>emban</i> monel	59
2. Sentra Kerajinan <i>Emban</i> di Desa Kriyan	62
3. Persebaran Perajin dan Sistem Produksi	65
a. Persebaran perajin <i>emban</i> di Kecamatan Kalinyamat	65
b. Sistem produksi.....	67
B. Reka Rupa Produk Kerajinan <i>Emban</i> Jepara	68
1. Menurut Pengguna <i>Emban</i>	68
2. Menurut Material	70
a. <i>Emban</i> monel.....	70
b. <i>Emban</i> koin	71
3. Menurut Keteknikan Pengerjaan	72
a. <i>Emban</i> <i>lujonon</i>	72

b. <i>Emban cakepan</i>	73
c. <i>Emban las-lasan</i>	74
4. Menurut <i>Kembangan</i>	75
a. <i>Emban krawangan</i>	75
b. <i>Emban tempelan</i>	77
c. <i>Emban kikiran</i>	78
5. Menurut Kualitas Garap	79
C. Pengertian <i>Alusan</i> dalam Kerajinan <i>Emban</i> Jepara	81
D. Cara Pandang Perajin <i>Alusan</i>	85
1. Bahan Baku.....	87
2. Ketrampilan	89
a. Peralatan kerja	89
b. Keteknikan.....	91
3. Wujud <i>Emban</i>	92
4. Lingkungan Sesama Perajin.....	93
5. Komunitas Penikmat <i>Emban</i>	96
6. Atmosfir Pasar <i>Emban</i>	97
E. Simpulan	98
1. Pemberdayaan Bidang Keahlian	99
2. Kepentingan Komersial	99
3. Kepuasan Konsumen	99

Bab III UNSUR DAN KAIDAH GARAP ALUSAN DALAM KERAJINAN EMBAN DI KABUPATEN JEPARA

A. Unsur-Unsur Garap <i>Alusan</i> dalam Kerajinan <i>Emban</i>	101
1. Materi Garap.....	102
a. Logam monel.....	102
b. Material uang logam.....	104
2. Penggarap	107
a. Terampil dan kreatif	108
b. Sabar dan teliti.....	108
c. Pengetahuan atas karakteristik batu permata	109
3. Sarana Garap	109
a. Alat pengolah bahan.....	110
b. Alat pembentuk <i>emban</i>	111
c. Alat <i>finishing</i>	120
4. Perabot Garap.....	121
5. Penentu Garap.....	122
6. Pertimbangan Garap	123
a. Faktor teknis.....	124
b. Faktor internal	125
c. Faktor eksternal	125
B. Proses Garap <i>Emban Alusan</i>	126
1. Pengerjaan <i>Lakaran</i> <i>Emban</i> dari Bahan Uang Logam	129
a. Tahap <i>mbakali</i> komponen <i>awakan emban</i>	130
b. Tahap <i>ngelujoni</i> komponen <i>awakan emban</i>	132

c. Tahap pembuatan komponen <i>slumbung</i>	134
d. Pembuatan komponen <i>tutup</i>	137
2. Pengerjaan <i>Lakaran Emban</i> dari Bahan Monel.....	140
a. Tahap <i>mbakali</i> bahan monel.....	141
b. Tahap penempaan <i>kolong</i> atau lingkaran jari	143
c. Tahap penempaan tempat batu akik.....	145
3. Tahap Pengikiran	147
4. Tahap <i>Ngembang</i> atau Pembuatan <i>Kembangan</i>	150
a. Pengerjaan <i>kembangan kikiran</i>	151
b. Pengerjaan <i>kembangan tempelan</i>	153
c. Pengerjaan <i>motif isen-isen</i>	154
5. Tahap Penggosokan atau Pengamplasan	157
6. Tahap Pemasangan Batu Permata.....	158
7. Tahap Pemolesan	160
C. Simpulan	161

BAB IV KONSTRUKSI ESTETIKA ALUSAN DALAM

KERAJINAN EMBAN DI KABUPATEN JEPARA

A. Indikator <i>Apik</i>	164
1. <i>Gedikan</i> atau Hasil Tempa	165
2. <i>Mulus</i>	169
3. <i>Jejeg</i>	171
B. Indikator <i>Pantes</i>	174

1. Kriteria Komponen <i>Slumbung</i>	175
2. Kriteria komponen Badan <i>Emban</i>	181
3. Kriteria komponen <i>Kembangan</i>	185
4. <i>Kinclong</i>	192
C. Indikator <i>Penak</i>	193
1. Kriteria Kualitas Bahan <i>Emban</i>	194
2. Kriteria Komponen <i>Slumbung</i>	195
3. Kriteria Komponen Badan <i>emban</i>	198
4. Kriteria <i>Kolong Emban</i>	200
5. Kriteria <i>Gagang Emban</i>	203
6. Kriteria <i>Komponen Tutup</i>	206
D. Keterhubungan Indikator-Indikator Estetika <i>Alusan</i>	209
E. Simpulan	215

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	216
B. Saran.....	218

Daftar Pustaka

Daftar Nara Sumber

Glosarium

Lampiran

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Skema bangunan paradigma <i>ethnoart</i>	20
Gambar 2.	Skema alur penelitian maju bertahap.....	28
Gambar 3.	<i>Emban alusan</i> dari bahan monel dan uang koin kuningan...	33
Gambar 4.	Skema triangulasi teknik pengumpulan data	41
Gambar 5.	Skema triangulasi sumber data.....	41
Gambar 6.	Skema model analisis etnografi James Spardley.....	47
Gambar 7.	Skema kerangka penelitian konsep <i>alusan</i>	48
Gambar 8.	Peta administrasi Kabupaten Jepara.....	53
Gambar 9.	Peta administrasi Kecamatan Kalinyamat.....	54
Gambar 10.	Ilustrasi teknik patri dan pembakaran menggunakan bantuan semburan angin dari mulut	58
Gambar 11.	Artefak <i>emban</i> dari bahan uang <i>kepeng</i> pada masa kemunculannya di tahun 1995.....	59
Gambar 12.	Model <i>emban</i> gaya <i>Jakarta-nan</i> karya Suhardi pada tahun 1970	61
Gambar 13.	Gapura sentra industri kerajinan monel di Desa Kriyan	62
Gambar 14.	Peta administrasi Desa Kriyan.....	63
Gambar 15.	<i>Emban</i> untuk pria dan wanita karya Imtihan.....	69
Gambar 16.	<i>Emban</i> untuk anak-anak koleksi toko <i>Alfirdauz Monel</i>	70
Gambar 17.	<i>Emban</i> monel koleksi pribadi karya Imtihan	71
Gambar 18.	<i>Emban</i> koin alpaka, <i>emban</i> koin kuningan, <i>emban</i> koin kombinasi alpaka, dan tembaga	72
Gambar 19.	Jenis <i>emban lujonan</i> dari bahan monel karya Abu Bakar.....	73
Gambar 20.	Jenis <i>emban lujonan</i> dari bahan koin karya Solichan.....	73
Gambar 21.	Jenis <i>emban cakepan</i> dari kombinasi monel dan tembaga ..	74
Gambar 22.	Hasil <i>emban</i> model <i>las</i>	75
Gambar 23.	Artefak <i>emban krawangan</i> motif naturalis tahun 1970 dan <i>emban krawangan</i> motif geometris tahun	77
Gambar 24.	<i>Emban tempelan</i> dengan teknik cap dan teknik pahat	77
Gambar 25.	<i>Emban kikiran</i> motif <i>cacah gori</i> dan <i>blimbingan</i>	79
Gambar 26.	<i>Emban alusan</i> dan <i>kasaran</i>	80
Gambar 27.	<i>Emban alusan</i> monel dan <i>emban alusan</i> koin	84

Gambar 28.	Kerangka pemikiran aspek-aspek yang melatarbelakangi gagasan <i>alusan</i> .	86
Gambar 29.	Contoh bahan logam monel dari logam rongsokan yang diolah menjadi <i>emban</i> monel.	87
Gambar 30.	Contoh uang logam yang digunakan sebagai bahan baku dan produk <i>emban</i> dari uang logam RP. 500,- tahun 1991 ..	88
Gambar 31.	Alat pembakaran bahan koin dan pengoprasionalannya	90
Gambar 32.	Suasana bengkel kerja Solichan yang berdampingan dengan bengkel kerja putranya	95
Gambar 33.	Skema keterhubungan aspek-aspek yang membentuk cara pandang perajin sehingga memunculkan motivasi penciptaan <i>emban alusan</i> melalui proses garap <i>alus</i>	100
Gambar 34.	Contoh bahan logam monel berupa plat persegi	104
Gambar 35.	Ilustrasi ketebalan uang logam yang kurang ideal dan ideal digunakan sebagai pembuatan <i>emban</i> koin	105
Gambar 36.	Contoh dimensi batu akik yang dapat diikat dengan <i>emban</i> dari bahan uang logam	106
Gambar 37.	Bahan patri <i>emban</i> koin dan proses peleburan	107
Gambar 38.	Gunting logam untuk pemotongan bahan monel dan bahan uang logam	111
Gambar 39.	Dapur pembakaran pada pengerjaan <i>emban</i> monel (kiri) dan uang logam	112
Gambar 40.	<i>Oncor</i> atau alat pembakaran pada pengerjaan <i>emban</i> berbahan uang logam	113
Gambar 41.	Landasan tempa dengan permukaan rata	114
Gambar 42.	<i>Luju</i> atau landasan tempa berbentuk tanduk	114
Gambar 43.	Bentul palu tempa dan operasionalnya	116
Gambar 44.	Ragam alat penjepit: a. tang gerigi; b. pinset dan tang <i>jump</i> ; c. <i>gapit</i> atau tanggem genggam; serta d. operasional tanggem genggam	117
Gambar 45.	Alat pelubang dan operasionalnya	118
Gambar 46.	Bentuk dan efek penggunaan kikir pada benda kerja	119
Gambar 47.	Jenis-jenis kikir kasar dan kikir halus	119
Gambar 48.	Alat bor manual pada sistem garap <i>alusan</i>	120
Gambar 49.	Mesin amplas dan mesin poles	121
Gambar 50.	Interaksi antara perajin dan pemesan dalam menyepakati desain <i>emban</i> yang dibuat	127
Gambar 51.	Contoh sketsa <i>emban</i> hasil kesepakatan antara perajin dan pemesan	127

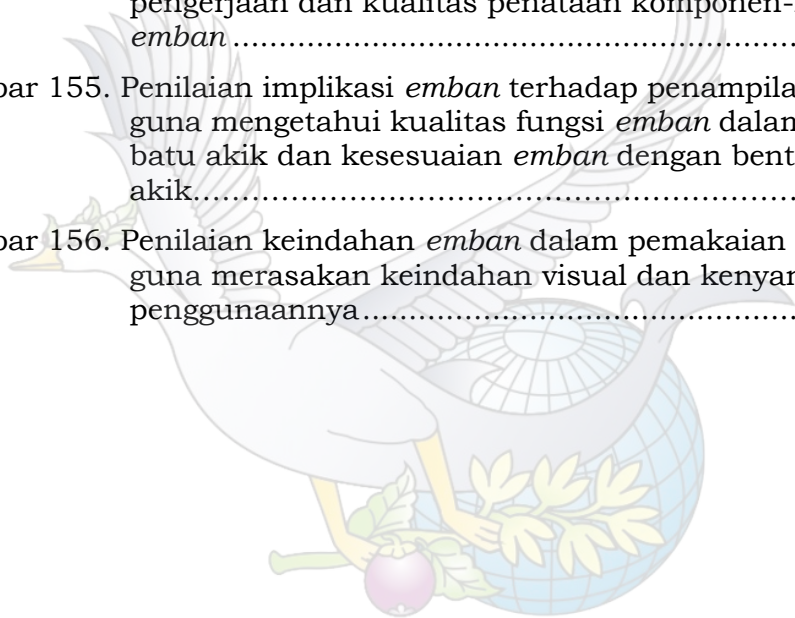
Gambar 52.	Pemijaran uang logam di studio kerja Solichan hingga berwarna merah bara.....	131
Gambar 53.	Tahapan penempaan bahan uang logam menjadi <i>bakalan emban</i>	132
Gambar 54.	Tahapan <i>pemudulan</i> atau mencembungkan bagian tempat batu permata pada komponen <i>awakan emban</i>	133
Gambar 55.	Proses penempaan bagian leher dan gagang pada komponen <i>awakan emban</i>	134
Gambar 56.	Tahap pemotongan uang logam menjadi 3 bagian.....	134
Gambar 57.	Uang logam setelah dipotong (kiri), plat dan pemolaan lingkaran batu (tengah), serta penyesuaian komponen <i>slumbung</i> dengan <i>awakan emban</i> (kanan).....	135
Gambar 58.	Proses pemasangan komponen <i>slumbung</i>	136
Gambar 59.	Proses pematrian dan hasil pematrian antara komponen <i>slumbung awakan emban</i>	136
Gambar 60.	Proses pembakaran dan penempaan komponen <i>tutup</i>	137
Gambar 61.	Bentuk awal dari komponen <i>tutup emban</i> dan ketebalannya sekitar 0.5 mm	137
Gambar 62.	Penempaan komponen <i>tutup emban</i> menjadi melingkar (kiri), pemasangan <i>tutup</i> ke <i>awakan</i> (tengah), dan penempaan guna merapatkan (kanan)	138
Gambar 63.	Hasil pemasangan komponen <i>tutup</i> pada <i>awakan emban</i>	139
Gambar 64.	Proses pemberian <i>pakan</i> atau bahan patri, proses pematrian, dan kondisi pijar titik leleh logam	139
Gambar 65.	Hasil pematrian <i>lakaran emban</i> dari uang logam	140
Gambar 66.	Bahan monel siap olah dan proses pembakaran bahan	142
Gambar 67.	Proses penempaan bahan monel dalam kondisi pijar	142
Gambar 68.	Hasil penempaan sementara dari bentuk kotak menjadi trapesium	143
Gambar 69.	Proses melubangi <i>bakalan</i> untuk lingkaran jari dan hasil pengerjaan	143
Gambar 70.	Proses penempaan <i>kolongan</i> atau lingkaran cincin dan hasil pengerjaan	144
Gambar 71.	Proses melubangi bagian atas <i>lakaran emban</i>	145
Gambar 72.	Proses penempaan tempat batu akik dan hasil pengerjaannya di studio kerja Abu Bakar	146
Gambar 73.	Proses merapikan bentuk <i>lakaran</i> , dibarengi pengamatan hasil pengerjaan dari segala sisi.....	147

Gambar 74.	Hasil penggarapan <i>lakaran emban</i> monel.....	147
Gambar 75.	Proses pengikiran <i>gagang emban</i> dari sisi luar dan dalam ...	148
Gambar 76.	Pengecekan <i>kolong emban</i> guna mengetahui hasil pengikiran dan kesesuaiannya dengan ukuran lingkaran jari pemesan <i>emban</i>	149
Gambar 77.	Pengikiran badan <i>emban</i> dan leher <i>emban</i>	149
Gambar 78.	Pengikiran bagian tempat batu akik.....	150
Gambar 79.	Proses pengikiran yang dilakukan Imtihan dalam membentuk bidang sebagai motif <i>kembangan</i>	151
Gambar 80.	Proses pengikiran motif <i>kembangan</i> dan hasil pengerjaan <i>kembangan</i> berupa motif kipas	152
Gambar 81.	Hasil pematrian <i>kembang tempelan</i> , proses pemahatan, dan hasil pengerjaan <i>kembangan</i> berupa motif <i>balinan</i>	154
Gambar 82.	Proses pengerjaan motif <i>isen-isen pasiran</i> dan hasil pengerjaan.	155
Gambar 83.	Proses pengeboran dan hasil pengeboran.....	156
Gambar 84.	Wujud batu <i>zircon</i> , proses pemasangan <i>zircon</i> ke lubang, dan tahap pengencangan serta hasilnya	157
Gambar 85.	Proses pengamplasan <i>emban</i> menggunakan dinamo dan hasilnya	158
Gambar 86.	Proses pengamplasan <i>emban</i> secara manual.....	158
Gambar 87.	<i>Sliweran</i> dari bahan karet dan proses pemasangannya.....	159
Gambar 88.	Proses pemasangan batu akik dan perapian hasil pemasangan.....	159
Gambar 89.	Proses pemolesan <i>emban</i>	160
Gambar 90.	Contoh hasil pomelasn <i>emban</i> dari bahan monel.....	160
Gambar 91.	Skema integrasi unsur-unsur garap <i>alus</i>	162
Gambar 92.	Sambungan patri pada <i>emban cakepan</i> menunjukkan cara pengerjaannya tanpa melalui penempaan bahan	167
Gambar 93.	Sambungan patri tidak rapat pada <i>emban koin</i> menunjukkan penggarapan yang kurang <i>apik</i>	167
Gambar 94.	Benjolan-benjolan sambungan las menandai ciri <i>emban las-lasan</i> dan dikategori kurang <i>apik</i>	168
Gambar 95.	Permukaan <i>emban</i> berlubang sebagai ciri peleburan bahan las pada <i>emban las-lasan</i>	168
Gambar 96.	Permukaan <i>emban</i> terlihat tidak berpori dan tidak ada sambungan las sebagai ciri <i>emban</i> hasil penempaan	169
Gambar 97.	Ciri-ciri <i>emban</i> yang tergolong tidak <i>mulus</i> karena terdapat bagian <i>emban</i> yang cacat dan teraba kasar.....	170

Gambar 98. Tingkat <i>kemulusan</i> permukaan emban yang masih dapat ditolerir karena hanya ada sedikit noda patri dan tidak mengganggu kenyamanan penggunaan <i>emban</i>	171
Gambar 99. Bentuk tempat batu akik yang tidak simetris dan yang <i>simetris</i> ditinjau dari tampak samping	172
Gambar 100. Bentuk <i>emban</i> yang tidak simetris (kiri) dan yang <i>simetris</i> ditinjau dari tampak samping	172
Gambar 101. Bentuk <i>emban</i> yang tidak simetris dan yang simetris.....	173
Gambar 102. <i>Gagang emban</i> yang terlihat <i>jegeg</i> dan <i>kurang jegeg</i>	173
Gambar 103. Garis <i>kembangan emban</i> yang tidak <i>jegeg</i> dan yang <i>jegeg</i>	174
Gambar 104. Lubang yang tidak <i>jegeg</i> , kurang <i>jegeg</i> dan <i>jegeg</i>	174
Gambar 105. Ukuran <i>slumbung ompong</i> yang terlalu lebar dan yang pas..	176
Gambar 106. Ukuran <i>slumbung untu</i> yang terlalu lebar dan yang pas	176
Gambar 107. Motif <i>isian tretes</i> berupa taburan batu <i>zircon</i>	177
Gambar 108. Motif <i>unda'an</i>	177
Gambar 109. Motif <i>kalaran</i> dan motif <i>ansuran</i>	178
Gambar 110. Kesesuaian model <i>slumbung untu</i> dengan batu <i>cutingan</i>	179
Gambar 111. Kesesuaian <i>slumbung ompong</i> dengan batu <i>cabhocon</i>	179
Gambar 112. <i>Emban</i> dengan alas batu model mangkok dan pengaruhnya terhadap batu akik jenis <i>chalcedony</i>	180
Gambar 113. Penggunaan <i>slumbung</i> dari uang logam kuningan dan dari uang logam tembaga	181
Gambar 114. Bentuk badan <i>emban</i> yang terlihat kurang luwes dan yang luwes	182
Gambar 115. Bentuk badan <i>emban</i> mengikuti bentuk batu akik.....	182
Gambar 116. Bentuk badan <i>emban</i> terlihat kurang <i>pantes</i> karena tidak mengikuti bentuk batu akik	183
Gambar 117. Proporsi <i>emban</i> yang dinilai kurang <i>pantes</i> dengan ukuran batu akik dan proporsi <i>emban</i> yang dinilai <i>pantes</i>	183
Gambar 118. Proporsi ukuran badan <i>emban</i> terlalu lebar	184
Gambar 119. Bentuk <i>emban</i> yang ramping dan yang gemuk.....	185
Gambar 120. Bentuk <i>emban</i> yang gemuk untuk orang berpostur gemuk dan bentuk <i>emban</i> yang ramping untuk orang berpostur langsing.....	185
Gambar 121. Tipe <i>kembangan rame</i>	186
Gambar 122. Tipe <i>kembangan sepi</i>	187
Gambar 123. <i>Kembangan</i> yang masih datar dan yang timbul.....	188

Gambar 124. <i>Kembangan krawangan dan kembangan tempelan</i>	188
Gambar 125. Ukuran <i>kembangan</i> yang dinilai pas dan tidak pantas	189
Gambar 126. <i>Kembangan</i> dengan tambahan motif <i>isian</i> dirasa lebih pantes dibanding <i>kembangan</i> tanpa motif <i>isian</i>	189
Gambar 127. Penerapan motif <i>isian</i> sesuai porsi <i>kepantesan</i> dan penerapan motif <i>isian</i> yang berlebihan	190
Gambar 128. <i>Kembangan</i> yang kurang rinci dan yang rinci	191
Gambar 129. Penataan jarak <i>isian</i> yang kurang teratur dan yang teratur	191
Gambar 130. Visual <i>kembangan</i> yang detail	191
Gambar 131. Visual <i>emban</i> yang <i>kusem</i> dan yang lumayan <i>kinclong</i>	192
Gambar 132. Kualitas kilau <i>emban</i> monel dan <i>emban</i> koin alpaka	193
Gambar 133. Daya tarik <i>emban</i> pada magnet menunjukkan penggunaan bahan baku yang kurang berkualitas	195
Gambar 134. Keidealan ketebalan <i>slumbung ompong</i> atau tanam dan <i>slumbung untu</i> atau gigi	196
Gambar 135. Hasil pemasangan <i>slumbung</i> terlihat rapat dan kuat	197
Gambar 136. Permukaan <i>slumbung</i> yang masih tajam	197
Gambar 137. Hasil pemasangan <i>slumbung</i> gigi terlihat renggang (kiri) dan pemasangan <i>slumbung</i> tanam terlihat bergelombang (kanan)	198
Gambar 138. Bentuk badan <i>emban</i> dibuat melengkung mengikuti ukuran batu yang lebih kecil dibanding lebar jari	198
Gambar 139. Bentuk badan <i>emban</i> terlihat lurus mengikuti tepi komponen <i>slumbung</i>	199
Gambar 140. Tebal badan <i>emban</i> yang tidak proporsional atau terlalu tipis untuk batu berukuran besar	199
Gambar 141. Tebal badan <i>emban</i> yang pas dan tidak pas	200
Gambar 142. Bentuk dan tebal badan <i>emban</i> yang pas dengan proporsi jari	200
Gambar 143. Bentuk <i>kolong emban</i> yang bulat dan kurang bulat	201
Gambar 144. Alat ukur jari dan contoh ilustrasi ukur jari nomor 18	202
Gambar 145. Bentuk <i>gagang emban</i> yang <i>dipingul</i> terlihat halus	204
Gambar 146. Bentuk <i>gagang emban</i> yang terlihat kasar	204
Gambar 147. Tebal <i>gagang emban</i> yang kelewat tebal tipis dan ideal	205
Gambar 148. Lebar <i>gagang emban</i> yang pas dan terlalu lebar	206
Gambar 149. Lebar <i>gagang emban</i> menyesuaikan dimensi batu	206

Gambar 150. <i>Emban</i> tanpa komponen <i>tutup</i> dan dampak penggunaan terhadap jari	207
Gambar 151. Permukaan komponen <i>tutup emban</i> monel yang teraba halus menentukan kenyamanan pemakaian <i>emban</i>	208
Gambar 152. Penggunaan komponen <i>tutup</i> dari bahan perak pada <i>emban</i> koin	208
Gambar 153. Skema keterhubungan indikator <i>apik</i> , <i>pantes</i> , dan <i>penak</i> sebagai prinsip penilaian estetika <i>alusan</i> dalam Kerajinan <i>Emban</i> di Kabupaten Jepara	212
Gambar 154. Tahap penilaian pertama dilakukan melalui pemeriksaan wujud <i>emban</i> dari berbagai sisi guna mengukur mutu pengerjaan dan kualitas penataan komponen-komponen <i>emban</i>	213
Gambar 155. Penilaian implikasi <i>emban</i> terhadap penampilan batu akik guna mengetahui kualitas fungsi <i>emban</i> dalam mengikat batu akik dan kesesuaian <i>emban</i> dengan bentuk batu akik.....	213
Gambar 156. Penilaian keindahan <i>emban</i> dalam pemakaian cincin akik guna merasakan keindahan visual dan kenyamanan penggunaannya	214



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jepara adalah suatu kabupaten di kawasan pantai utara Jawa Tengah yang terkenal dengan keragaman produk seni kerajinannya. Bidang kerajinan perhiasan menjadi salah satu keahlian yang ditekuni sekaligus menjadi sumber penghidupan bagi sebagian kecil masyarakat Jepara. Secara spesifik jenis perhiasan berupa *emban* merupakan produk unggulan dari sektor kerajinan rakyat setempat.

Istilah *emban*; *hemban* dalam kamus bahasa Jawa Kawi, bermakna 'yang membawa atau melingkungi' (Zoetmulder dan Robson, 2004: 350). Kata 'yang' dalam definisi ini dapat merujuk pada benda atau manusia. Secara spesifik juga disebutkan kata *hembanan* yang berarti pasangan untuk batu permata (Zoetmulder dan Robson, 2004: 350). Definisi yang demikian sesuai dengan pengertian *emban* sebagai perhiasan cincin pengikat batu permata, sebagaimana dipahami oleh perajin *emban* di Jepara.

Secara umum di Kecamatan Kalinyamat Kabupaten Jepara, tersebar perajin *emban* dengan spesifikasi penggunaan bahan baku dari logam monel dan uang koin. Penggunaan kedua jenis logam ini menjadi keunikan tersendiri, karena tidak lazim sebagai

bahan baku pembuatan perhiasan. Pemberdayaan kedua material itu juga menunjukkan kreativitas perajin dalam tata olah material yang awalnya kurang ‘berharga’, menjadi perhiasan yang bernilai.

Secara spesifik Desa Kriyan merupakan desa perintis kerajinan *emban* berbahan monel dan uang koin semenjak tahun 1950¹. Keberlangsungan proses produksi yang hingga kini (tahun 2016) masih dilakukan secara tradisional, mengindikasikan adanya suatu kearifan pengetahuan yang secara empiris menjadi kaidah penciptaan dan penilaian keindahan *emban*. Kearifan pengetahuan ini, tersimpan dalam istilah *alusan* yang digunakan perajin untuk menggambarkan keidealan *emban*.

Pengertian *alusan* dalam khazanah kerajinan *emban* Jepara, tidak semakna dengan definisi *alus* yang dalam bahasa Indonesia berarti halus dan lembut. Komunitas perajin *emban* di Jepara memahami *alusan* sebagai capaian keindahan *emban*. Kehadiran *alusan* sebagai fenomena artistik pada *emban*, tentu dilatarbelakangi oleh aspek-aspek yang mendorong perajin menciptakannya. Senada dengan yang diutarakan Waridi (2005: iv) bahwa terciptanya suatu aspek estetis berkaitan dengan gagasan atau motivasi yang mendorong seniman atau masyarakat menghasilkannya.

¹ Merujuk pada keterangan para perajin senior diketahui bahwa kemunculan kerajinan *emban* dari monel dan uang logam telah muncul pada tahun 1950 di Desa Kriyan.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa *emban alusan* diperoleh melalui sistem pemesanan dari konsumen kepada perajin *alusan*. Gelar perajin *alusan* dinobatkan oleh masyarakat kepada perajin yang memiliki kecakapan pengetahuan, tingkat keterampilan, dan konsistensi produksi *emban* yang terjaga kualitasnya. Manifestasi kualifikasi diri itu, tercermin dari keberhasilan perajin dalam ‘menjembatani’ aneka keinginan para pemesan. Oleh karena itu perwujudan *emban alusan* merupakan hasil interpretasi perajin terhadap kesesuaian batu permata dan keinginan para pemesan.

Di sisi lain ketika *booming* batu akik berdampak pada tingginya harga dan permintaan *emban* di pasaran, justru membuat sebagian besar perajin secara masal memproduksi *emban* dengan prinsip yang penting laku serta mampu mencukupi kebutuhan para pedagang. Kondisi itu telah menghadirkan berbagai model *emban kasaran* yang dikatakan oleh beberapa oknum sebagai *emban alusan* untuk memperoleh keuntungan. Akibatnya muncul *apriori* mengenai *emban* produksi Jepara yang dinilai kurang berkualitas. Bersamaan itu juga banyak beredar produk *emban cor*² dengan kuantitas serta kualitas yang relatif

² Jenis *emban* yang dikerjakan dengan teknik cetak atau cor. Model *emban* ini pada tahun 2012 sudah marak beredar di pasaran. Ketika popularitas batu akik mencapai puncaknya di penghujung tahun 2014, kembali marak beredar berbagai *emban cor* berbahan titanium dan rhodium dari Cina (Rochmad, wawancara, 27 Februari 2015).

sama baik, sehingga disamakan dengan *emban alusan* hasil kerajinan tangan.

Persoalan lain yang turut memperpelik kondisi tersebut adalah minimnya jumlah perajin di Jepara yang mampu mengerjakan *emban alusan*. Berdasarkan penelusuran di lapangan, diketahui hanya terdapat lima orang perajin *alusan* dengan usia di atas 50 tahun. Realitas di lapangan yang demikian mendorong perlunya dilakukan penjabaran kaidah garap *alusan*, sehingga berguna sebagai prosedur garap bagi generasi perajin.

Berkaitan dengan penggunaan predikat *alusan* sebagai justifikasi estetika *emban*, mengisyaratkan adanya sejumlah penilaian suatu *emban* dikatakan *alusan*. Parameter penilaian ini tidak sekedar ditakar dari tingkat kehalusan permukaan *emban* semata, lebih kompleks lagi mencakup totalitas penilaian wujud *emban* yang ditinjau dari berbagai aspek. Oleh karena itu juga perlu dijabarkan indikator penilaian dan kriteria-kriteria komponen *emban* yang dikatakan berkualitas *alusan*. Pengkonstruksian estetika *alusan* pada *emban* dapat menjadi jembatan bagi pemahaman masyarakat, dalam mengapresiasi produk kerajinan lain yang juga menggunakan predikat *alusan* sebagai justifikasi keindahannya.

Berpijak pada uraian di atas, dapat ditarik benang merah bahwa persoalan *alusan* pada kerajinan *emban* mencakup tiga

aspek yakni: aspek yang melatar belakangi gagasan penciptaan *alusan*, aspek garap *alusan*, dan aspek estetika *alusan*. Keterkaitan ketiga aspek tersebut mengarahkan pemikiran bahwa persoalan *alusan* dalam kerajinan *emban* di Jepara merupakan suatu konsep³ berkesenian dari para perajinnya. Sehubungan dengan hal itu, maka penelusuran terhadap pengetahuan para perajin *emban* mengenai *alusan* dapat menjadi titik terang pengungkapannya. Sebagaimana penjelasan Ahimsa-Putra (2003: 359) yang menyatakan bahwa:

“Oleh karena berbagai pandangan, pendapat, penilaian dari masyarakat ini diwujudkan lewat bahasa yang mereka gunakan, maka bahasa ini dapat dikatakan ‘menyimpan’ berbagai pengetahuan dan pandangan mereka. Bahasa di sini merupakan jalan masuk menuju khazanah pengetahuan masyarakat tersebut mengenai seni dan kesenian mereka”.

Dengan demikian substansi penelitian ini adalah mengungkap konsep *alusan* dalam kerajinan *emban* di Jepara berdasarkan pengetahuan masyarakatnya. Secara spesifik dimensi penelitian dibatasi pada ranah kerajinan *emban* di Kecamatan Kalinyamat Kabupaten Jepara sepanjang tahun 2015 sampai dengan 2016.

³Secara leksikal Ratna (2010: 108) menjelaskan bahwa konsep merupakan abstraksi peristiwa dan gambaran mental suatu objek. Menurut Ahimsa Putra (2007b: 13) pengertian konsep dalam keilmuan sosial budaya merupakan istilah-istilah yang diberi makna tertentu sehingga membuatnya dapat digunakan untuk memahami, menafsirkan, menganalisa, dan menjelaskan peristiwa atau gejala sosial budaya yang dipelajari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Aspek-aspek apa saja yang melatar belakangi gagasan *alusan* dalam penciptaan kerajinan *emban* di Kecamatan Kalinyamat Kabupaten Jepara ?
2. Bagaimana unsur dan kaidah garap *alusan* dalam kerajinan *emban* di Kecamatan Kalinyamat Kabupaten Jepara ?
3. Bagaimana konstruksi estetika *alusan* dalam kerajinan *emban* di Kecamatan Kalinyamat Kabupaten Jepara ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bangunan konsep *alusan* dalam kerajinan *emban* di Kabupaten Jepara. Secara spesifik penelitian ini ditujukan untuk kepentingan-kepentingan sebagai berikut:

1. Mengungkap aspek-aspek yang melatar belakangi gagasan *alusan* dalam penciptaan kerajinan *emban* di Kabupaten Jepara.
2. Mengeksplikasikan unsur dan kaidah garap *alusan* dalam kerajinan *emban* di Kabupaten Jepara.
3. Menjabarkan konstruksi estetika *alusan* dalam kerajinan *emban* di Kabupaten Jepara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian tentang konsep *alusan* dalam kerajinan *emban* di Kabupaten Jepara sebagai berikut:

1. Diketuinya aspek-aspek yang melatarbelakangi gagasan *alusan* pada penciptaan kerajinan *emban* di Kabupaten Jepara, dapat bermanfaat sebagai rujukan dalam memproyeksikan strategi pengembangan ke depan.
2. Eksplikasi terhadap unsur dan kaidah garap *alusan*, dapat bermanfaat sebagai prosedur garap guna pembinaan ketrampilan bagi generasi perajin *emban*.
3. Diungkapkannya konstruksi estetika *alusan* dapat bermanfaat bagi pemahaman dan peningkatan kenikmatan konsumen dalam mengapresiasi kualitas *emban* di Jepara dan daerah lain di Nusantara.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan diketahui bahwa belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji konsep *alusan* dalam kerajinan *emban* di Kabupaten Jepara. Namun demikian ada satu penelitian sebelumnya yang bersinggungan dengan obyek material dan beberapa hasil penelitian lain yang berhubungan dengan obyek formal serta turut menginspirasi

penelitian ini. Berikut dipaparkan perihal persinggungan dan perbedaan penelitian yang dilakukan dengan beberapa penelitian sebelumnya.

Didik Widihantoro (2006) dalam *Skripsinya* berjudul “Keberadaan Seni Kerajinan Monel di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara”. Membahas keberadaan kerajinan monel di Desa Kriyan, yang secara spesifik menguraikan mengenai ragam hias dan minat masyarakat terhadap kerajinan berbahan monel. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa kerajinan monel di Desa Kriyan secara visual mengacu pada bentuk perhiasan emas dan perak (2006: 87). Salah satu bahasan yang bersinggungan dengan penelitian ini, yakni perihal penggunaan ornamen geometris dalam kerajinan monel Jepara karena lebih diminati konsumen (2006: 155). Hal yang demikian itu berbeda dengan yang ditemukan di lapangan, karena penggunaan ornamen geometris berkaitan dengan keterbatasan ketrampilan perajin, bukan karena lebih diminati konsumen. Mengingat peralatan yang digunakan oleh perajin dalam membentuk ornamen menggunakan seperangkat alat kikir yang fungsinya hanya dapat membentuk hiasan geometris. Di sisi lain karakteristik logam monel yang keras dan bertitik lebur tinggi, tidak memungkinkan dikerjakan melalui teknik lain seperti teknik *trap-trapan*, ukir, dan cor. Secara esensial *skripsi* Widihantoro tidak

menyinggung perihal *alusan* dalam kerajinan *emban* di kabupaten Jepara. Kendati demikian, hasil penelitiannya berguna untuk mengetahui keberadaan Desa Kriyan sebagai desa perintis kerajinan monel di Jepara.

Matheus Wasi Bantolo (2002) dalam tesisnya berjudul “Alusan Pada Tari Jawa”, membahas tentang tari putra *alusan* sebagai tipe karakter tari Jawa dari sisi teks maupun konteks. Pembahasannya dititik beratkan pada analisis kekuatan estetik teknik gerak tari *alus* serta kaidah-kaidah yang melatar belakangnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pencapaian keindahan tari *alus* sangat dipengaruhi oleh rasa, di mana pencapaiannya tergantung pada kemampuan teknik gerak dan penguasaan karakter yang dibawa oleh sang penari. Rasa sebagai capaian estetika dalam tari Jawa, terkait dengan suatu pandangan masyarakat Jawa tentang kehidupannya. Suatu pandangan yang dilatarbelakangi oleh budaya masyarakat *alus* atau *priyayi*. Budaya *alus* mempunyai pandangan mengenai kriteria-kriteria manusia Jawa yang ideal dengan berpegang pada cara mengendalikan diri, bersikap, dan berperilaku berdasarkan norma serta moral masyarakat Jawa. Hasil penelitian Wasi Bantolo digunakan sebagai salah satu data pustaka untuk mengetahui pandangan masyarakat Jawa perihal penggunaan istilah *alus* sebagai justifikasi terhadap suatu hal yang dipandang

ideal dan berkualitas baik (Bantolo, 2002: 30-31). Adapun kekurangan penelitiannya terletak pada metodologi yang tidak dipaparkan secara eksplisit. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan, terletak pada obyek material yang memang berbeda bentuknya. Mengingat *alusan* dalam tari Jawa merupakan konsep estetika gerak yang pencapaiannya dipengaruhi oleh rasa. Sementara *alusan* dalam kerajinan *emban* merupakan konsep estetika benda yang pencapaiannya ditentukan oleh sistem garap.

Dwi Setyati (1986) dalam penelitiannya berjudul “Analisis Kadar Nikel dan Tembaga dalam Logam Monel Perdagangan”, menjelaskan kandungan material penyusun logam monel yang digunakan sebagai bahan kerajinan di Jepara melalui penelitian laboratorium. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa logam monel yang digunakan sebagai bahan kerajinan di Jepara memiliki kandungan unsur nikel sebanyak 67%, tembaga 30%, sedikit besi, alumunium, dan mangan. Penelitiannya tidak sedikitpun menyinggung mengenai persoalan *alusan* dalam kerajinan *emban* di Kabupaten Jepara. Kaitannya dengan penelitian konsep *alusan*, hasil penelitian Setyati berguna untuk mengetahui karakteristik logam monel yang digunakan sebagai bahan *emban*.

Guntur dkk (1997) dalam penelitiannya berjudul “Aspek Desain Pada Reka Rupa Barang Perhiasan Tradisional Jawa Tengah”. Memaparkan mengenai berbagai artefak perhiasan

tradisional di Jawa Tengah dari sudut pandang desain serta peranannya dalam kehidupan masyarakat Jawa. Secara metodologis telaah yang dilakukan menggunakan disiplin desain yang dikolaborasikan dengan disiplin sejarah dan sosiologi. Pembahasannya difokuskan pada analisa tipologi perhiasan tradisional di Jawa Tengah berdasarkan perspektif kompleksitas fungsi dari Victor Papanek. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa berbagai artefak perhiasan tradisional di Jawa Tengah, ternyata menunjukkan adanya persesuaian terhadap kaidah-kaidah desain. Adapun kekurangan laporan penelitiannya terletak pada analisisnya yang hanya menelusuri elemen kompleksitas fungsi Victor Papanek dalam berbagai perhiasan tradisional di Jawa Tengah. Misalnya dalam uraian mengenai cincin tradisional, penjelasannya hanya menelusuri pada fungsi asosiatifnya saja, sebagai simbol ke arah menyatunya dua individu berlainan jenis. Kekurangan lain dalam penelitiannya adalah pembahasannya yang belum sampai pada analisis komponen dalam penyusunan suatu produk perhiasan, yang juga dapat menunjukkan adanya persesuaian terhadap rambu-rambu desain. Selain itu juga tidak disinggung perihal teknik dan material perhiasan tradisional di Jawa Tengah. Berkaitan dengan penelitian konsep *alusan*, terdapat suatu paparan dalam laporan penelitiannya yang mengatakan bahwa keindahan karya perhiasan dapat dilihat dari

dua tataran. Tataran pertama adalah segi kualitas produk dan tataran kedua adalah kesesuaian dengan pemakainya (Guntur, 1997: 42). Penjelasan Guntur ini digunakan sebagai salah satu dasar argumentasi guna mengungkap konstruksi estetika *alusan* pada kerajinan *emban* di Kabupaten Jepara.

Sp. Gustami (2000) dalam bukunya berjudul “Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara: Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multidisiplin”. Secara umum pembahasannya menguraikan perihal seluk beluk sejarah, perkembangan, dan estetika seni kerajinan mebel ukir di Jepara dari abad ke-19 hingga abad ke-20. Pembahasannya dititik beratkan pada penelusuran kegiatan pertukangan dan perundagian pada masa-masa sebelumnya yang turut membentuk tradisi pembuatan mebel ukir di Jepara. Uraian buku ini menunjukkan bahwa berbagai kerajinan mebel ukir di Jepara telah menjadi karya kolektif yang terus berinteraksi secara timbal balik seiring perkembangan komunitasnya. Pada penghujung tulisan, Gustami berkesimpulan bahwa kelangsungan dan perubahan industri seni tradisional khususnya mebel ukir Jepara, dipengaruhi oleh pekatnya latar belakang historis, luasnya pengalaman estetik, dan suburnya interaksi sosial antara perajin dengan perajin dan antara perajin dengan masyarakat pendukungnya (Gustami, 2000: 286). Kendati pengungkapan sejarah dan keberadaan kerajinan mebel ukir di Jepara telah

dilakukan secara komprehensif tetapi pemaparan mengenai seluk beluk estetikanya belum dipaparkan secara eksplisit. Buku ini digunakan untuk memahami faktor-faktor pendorong pekatnya budaya kerajinan di Jepara yang berimplikasi pada etos kerja para perajin *emban* di wilayah Kecamatan Kalinyamat. Misalnya pola interaksi antar perajin yang disebutkan saling meniru antara satu dengan yang lain (Gustami, 2000: 208), tradisi pewarisan keahlian (Gustami, 2000: 250), dan pembiasaan perajin dalam aktivitas produksi (Gustami, 2000: 256).

Muhammad Husni dan Tiarma Rita Siregar (2000) dalam penelitiannya berjudul “Perhiasan Tradisional Indonesia” berisi tentang identifikasi ragam perhiasan tradisional dari berbagai daerah di Indonesia serta fungsinya dalam kehidupan dan pakaian adat masyarakatnya. Hasil penelitiannya mengungkap bahwa ragam perhiasan tradisional di Indonesia berhubungan erat dengan kreativitas, pandangan hidup, nilai adat, sistem kepercayaan dan sistem budaya yang berlaku di dalam masyarakat. Kaitannya dengan penelitian konsep *alusan*, buku ini menjadi salah satu data pustaka yang digunakan untuk menelusuri pandangan para perajin dalam menciptakan karya-karyanya. Misalnya terdapat penjabaran mengenai visualisasi perhiasan cincin yang seringkali didukung dengan batu permata dan inisial nama pemakai. Penggunaan batu permata dan logam

dalam perhiasan cincin dipercaya mempunyai kekuatan tertentu dalam kerangka budaya masyarakat penggunanya.

F. Landasan Konseptual

Subtansi penelitian ini adalah menggali khazanah pengetahuan para perajin *emban* di Jepara yang terabstraksikan dalam predikat *alusan*. Atas dasar kepentingan itu diperlukan landasan pemikiran guna menguraikannya. Creswell (2014: 6-7) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen penting yang mendasari suatu penelitian, yaitu: paradigma; metode penelitian; dan prosedur penelitian.

Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini menggunakan paradigma *ethnoart* dengan metode penelitian etnografi ala James P. Spardley, sedangkan prosedur analisisnya adalah emik-etik. Pembahasan di dalam landasan konseptual ini difokuskan pada penjelasan mengenai paradigma dan hal-hal konseptual yang mendasari kerja penelitian, sedangkan penjelasan metode dan prosedur penelitian diuraikan di pembahasan metode penelitian.

1. Paradigma *Ethnoart*

Ethnoart merupakan salah satu paradigma yang berakar dari paradigma *ethnosains* dalam keilmuan antropologi budaya. Kajian melalui paradigma ini berupaya memahami sekaligus mengungkap

pengetahuan kesenian suatu masyarakat berdasarkan pandangan-pandangan masyarakat yang menghasilkannya (Ahimsa Putra, 2003: 359). Penggunaan paradigma ini, tidak terikat pada penggunaan seperangkat teori sebagai pisau analisis, melainkan mengutamakan pandangan dari para pemilik budaya. Oleh karena itu posisi penelitian tidak ditujukan untuk menguji kebenaran pengetahuan suatu masyarakat, melainkan berupaya menelusuri, mengungkap dan menjabarkannya.

Ahimsa Putra (2007a: 95-96) memaparkan bahwa paradigma *ethnoart* memiliki tiga asumsi dasar. Asumsi pertama diadopsi dari fenomenologi, bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kesadaran dan tujuan atas apa yang dilakukan. Kesadaran mengenai sesuatu hal yang mendasari perilaku masyarakat dapat disebut sebagai pengetahuan. Asumsi kedua adalah bahwa kesadaran individu dapat menjadi kesadaran kolektif, karena terbentuk melalui proses komunikasi dan sosialisasi. Asumsi ketiga menyatakan bahwa bahasa merupakan sarana utama pembentuk kesadaran sekaligus wadah kesadaran yang kolektif sifatnya. Oleh karena itu melalui penelusuran bahasa dapat diketahui kesadaran kolektif atau pemikiran suatu masyarakat.

Merujuk pada ketiga asumsi di atas dapat diketahui bahwa khazanah pengetahuan kesenian suatu masyarakat tersimpan, diedarkan dan menjadi pemahaman bersama melalui bahasa atau

istilah-istilah⁴ lokal setempat. Pernyataan itu diperkuat oleh penjelasan Denzim dan Lincoln (2011: 5), yang menyatakan bahwa pengalaman nyata tidak dapat dipelajari secara langsung karena bahasa, pertuturan, dan sistem wacana memediasi sekaligus turut menentukan pengalaman yang dilukiskan itu sendiri. Oleh karena itu analisis terhadap pandangan dan pengalaman masyarakat mengenai keseniannya menjadi 'jalan masuk' untuk mengungkap pengetahuan kesenian suatu masyarakat (Periksa Ahimsa-Putra, 2007a: 96).

2. Konsep-Konsep Teoritik dalam Paradigma *Ethnoart*

Paradigma *ethnoart* dibangun oleh tiga konsep teoritik yang secara terpadu menjadi lensa penelitian, yaitu: konsep kesadaran kolektif dari fenomenologi sosial, konsep estetika lokal dari *ethnosains*, dan konsep etik-etik dari linguistik (Ahimsa-Putra: 2007a: 96). Adapun penjelasan konsep-konsep teoritik pembentuk paradigma *ethnoart* dan operasionalnya sebagai berikut:

a. Konsep kesadaran kolektif

Kesadaran manusia terhadap suatu fenomena yang dialami, mengisyaratkan adanya maksud di baliknya. Menurut Ahimsa Putra (2003: 345), maksud di balik kesadaran manusia cenderung

⁴ Istilah yang dimaksud merupakan istilah kesenian yang secara kolektif digunakan oleh suatu masyarakat dalam menjustifikasi dan mengklasifikasikan jenis keseniannya.

diorientasikan ke dunia sosial sehingga menghasilkan kesadaran kolektif. Dalam realitas sosial, kesadaran manusia merupakan bagian dari kesadaran budaya yang tercermin dari berbagai perilaku masyarakat (Meliono dan Budianto, 2004: 66-71). Implikasi kesadaran kolektif itu menghasilkan *typification*⁵ yang berasal dari kesepakatan antar pelaku budaya terhadap fenomena yang dihadapi (Shcutz dalam Ahimsa-Putra, 2005: 105). Dengan kata lain dalam suatu *typification* terkandung akumulasi atau kolektivitas cara pandang dari para pelaku budaya terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi.

Pemahaman terhadap pernyataan-pernyataan tersebut, telah memberi petunjuk pembacaan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan gambaran umum suatu fenomena penelitian sebagaimana terlihat. Secara lebih mendalam, pembacaan maksud di balik suatu fenomena dilakukan dengan menggali pengalaman para pelaku yang mengalami fenomena (Drijarkara, 1978: 122). Maka dari itu pertanyaan peneliti diarahkan pada apa yang dialami para pelaku dan bagaimana mereka mengalaminya (Periksa Moustakas dalam Creswell, 2015: 109).

Adapun guna memahami kesadaran kolektif para pelaku fenomena, berbagai data pengalaman yang dihimpun selanjutnya

⁵ *Typification* adalah suatu kegiatan di mana pelaku mengabaikan hal-hal yang unik pada suatu obyek dan menempatkan obyek tersebut ke dalam kategori yang sama dengan obyek-obyek lain yang memiliki ciri, unsur, dan kualitas yang sama (Ahimsa Putra, 2005: 105).

dicermati dan dikonfirmasi kembali kepada para narasumber. Creswell (2005: 105) menambahkan bahwa dalam tahapan pencermatan terdapat proses reduksi data. Tujuannya adalah menyederhanakan berbagai data agar lebih mudah dicermati (Periksa Meliono dan Budianto 2004: 71). Melalui tahapan pencermatan peneliti menanggukkan sementara persepsi pribadinya guna menangkap esensi dari fenomena (Lihat Drijarkara, 1963: 124; Sutiyono, 2011: 27; Creswell, 2015: 105).

b. Konsep pengetahuan lokal

Menurut Waridi fokus kajian *ethnoart* adalah aspek pengetahuan yang dimiliki masyarakat dan digunakan dalam mendefinisikan situasi serta menciptakan karya-karya seni mereka (Waridi, 2005: vii). Sehubungan dengan penelitian konsep *alusan*, maka pengetahuan yang dihimpun adalah pengetahuan para perajin *emban* mengenai bidang kerajinannya. Secara spesifik pengungkapannya ditekankan pada pengetahuan perihal kaidah penciptaan dan parameter penilaian estetika lokal yang terabstraksikan dalam predikat *alusan*. Fokus pembahasan yang demikian itu oleh Ahimsa Putra (2003: 358) disebut sebagai kajian dalam perspektif *ethnoaesthetic*. Kajian melalui perspektif itu berupaya mengungkap sistem estetika yang dimiliki oleh suatu masyarakat untuk digunakan sebagai instrumen atau parameter

dalam mengukur taraf keindahan dari karya-karya yang dihasilkan.

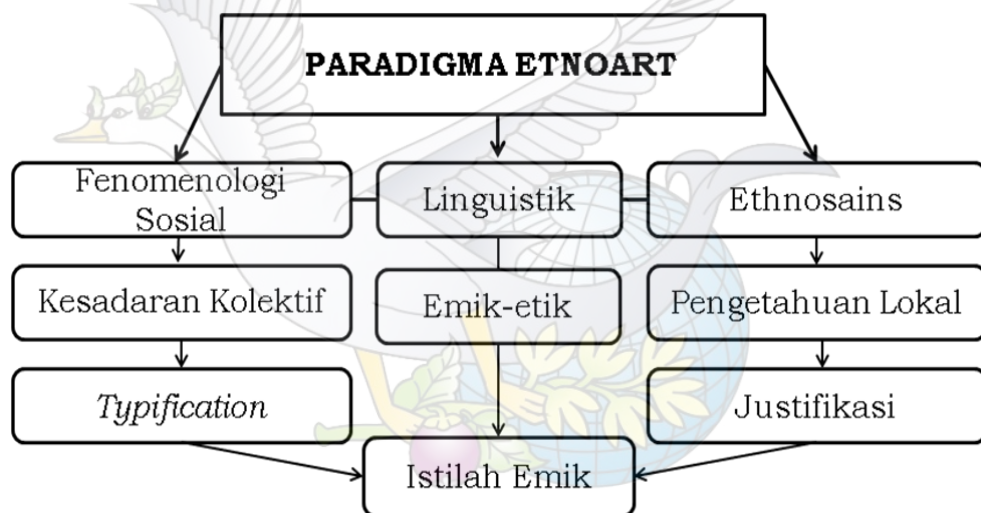
c. Konsep emik dan etik

Ahimsa Putra menjelaskan bahwa dalam fonologi deskriptif dikenal dua cara pendeskripsian, yakni deskripsi *phonemics* dan deskripsi *phonetics* (2005: 109). Cara pendeskripsian ini diadopsi ke dalam keilmuan antropologi budaya guna mendeskripsikan pengetahuan lokal suatu masyarakat secara universal (Waridi, 2005: vii). Cara pendeskripsian semacam ini kemudian dikenal dengan sebutan sudut pandang emik dan etik.

Pertama, deskripsi secara emik dilakukan dengan mengacu pada pandangan-pandangan masyarakat pengguna bahasa sekaligus pelaku budaya (Ahimsa-Putra, 2005: 109). Pendiskripsiannya dilakukan dengan melihat suatu fenomena berdasarkan keberadaan, hakikat, dan kualitas data di lapangan (Ratna, 2010: 389). Sudut pandang emik dipandang relevan dengan penelitian, mengingat istilah *alusan* merupakan istilah emik yang digunakan para perajin dalam menggambarkan keindahan *emban*.

Kedua, deskripsi secara etik dilakukan dengan cara-cara yang bersifat ‘universal’. Tujuannya agar deskripsi penelitian dapat dimengerti oleh orang lain dengan tetap memperhatikan

pemaknaan yang diberikan oleh pemilik kebudayaan itu sendiri (Ahimsa-Putra, 2005: 109). Kaitannya dengan penelitian konsep *alusan*, deskripsi secara etik dilakukan melalui tulisan, skema, dan foto. Penggabungan sudut pandang emik-etik dalam penelitian, berimplikasi pada cara analisisnya. Proses analisis diawali dengan memahami pandangan individu atau kelompok yang diteliti, kemudian mengungkapkannya dalam bahasa peneliti dengan berpedoman pada data emik.



Gambar 1. Skema bangunan paradigma *ethnoart*

3. Ruang Lingkup Kajian Konsep *Alusan*

Mengacu pada penelitian konsep *alusan*, penggunaan paradigma *ethnoart* dengan fokus kajian *ethnoestetik* dipandang relevan untuk mengkaji persoalan *alusan*. Hal ini karena melalui paradigma *ethnoart*, pemahaman masyarakat mengenai *alusan* yang sebelumnya hanya sekadar pandangan atau pembicaraan

umum dapat dilacak, dihimpun, dan dikonstruksi menjadi sebuah konsep kesenian yang jelas aspek-aspek yang melatarbelakanginya, sistem garapnya serta parameter estetikanya. Sejalan dengan hal itu, perlu diperjelas ruang lingkup persoalan *alusan* dalam kerajinan *emban* di Kecamatan Kalinyamat Kabupaten Jepara.

a. Aspek yang melatarbelakangi gagasan *alusan*

Memandang fenomena *alusan* sebagai gagasan penguatan estetika *emban*, mengisyaratkan adanya aspek-aspek yang melatarbelakangi penciptaannya. Aspek-aspek ini berhubungan dengan hal-hal yang mendorong para perajin menciptakan *emban alusan*. Sependapat dengan pernyataan Arnold Hauser (1974: 94), yang menyatakan bahwa perwujudan suatu kesenian disebabkan adanya masyarakat yang menghadirkan, menikmati, melestarikan, dan mengembangkannya.

Merujuk pada konsep kesadaran kolektif, pengungkapannya dapat dilacak melalui penggalian cara pandang para perajin terhadap lingkungan⁶, yang mendorong mereka memproduksi *emban alusan*. Ahimsa Putra menambahkan bahwa cara pandang perajin juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup serta

⁶ Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan fisik dan sosial. Lingkungan fisik terdiri dari benda, tumbuhan, hewan dan sebagainya. Lingkungan sosial terdiri dari individu-individu serta relasi di antaranya (Ahimsa Putra, 2007a: 104).

kepentingan-kepentingan yang mengarahkan tindakan mereka (Ahimsa Putra 2003: 347-348).

Berdasarkan penelusuran di wilayah objek penelitian, diketahui bahwa lingkungan fisik yang dihadapi perajin *emban* meliputi: aspek bahan baku, keterampilan tangan, dan aspek perwujudan *emban*. Adapun lingkungan sosial yang dihadapi terdiri dari: lingkungan sesama perajin, komunitas penikmat *emban*, dan atmosfir pasar *emban*. Kedua lingkungan itu saling terkait membentuk pemikiran para perajin dalam menciptakan *emban alusan*. Analisa terhadap cara pandang para perajin dalam memandang 'lingkungannya' dapat menuntun ditemukannya aspek-aspek yang melatarbelakangi gagasan *alusan* pada penciptaan *emban*.

b. Aspek garap *alusan*

Terciptanya kualitas *emban* berpredikat *alusan* erat kaitannya dengan persoalan garap. Dapat dikatakan bahwa bangunan konsep *alusan* juga mencakup dimensi penciptaannya, yakni garap *alus*. Garap merupakan sebuah sistem kerja yang terdiri dari berbagai tahapan, di mana setiap tahap saling bekerja secara terpadu untuk mencapai tujuan tertentu (Supanggah, 2007: 3-4). Garap sebagai sebuah konsep keilmuan telah menjadi

alat atau pisau analisis yang lazim digunakan dalam penciptaan dan penelitian karya-karya karawitan Jawa.

Supanggah (2007: 4) menjelaskan bahwa konsep garap dibangun oleh 6 (enam) unsur yang secara integral saling terkait mempengaruhi kualitas garap suatu karya, yaitu: (1) Materi garap, merupakan bahan-bahan mentah yang diolah untuk menghasilkan sesuatu (2007: 6); (2) Penggarap, merupakan seorang seniman yang berperan sebagai pelaku garap (2007: 10); (3) Sarana garap, merupakan peralatan yang digunakan untuk memvisualisasikan gagasan dalam serangkaian sistem garap (2007: 189); (4) Perabot garap, merupakan teknik dan cara yang digunakan dalam mengerjakan karya seni (Supanggah, 2007: 199); (5) Penentu garap, merupakan rambu-rambu yang mengarahkan, dan bersifat mengikat pada penggarapan karya seni, berdasarkan prinsip dan fungsi diciptakannya suatu karya seni (Supanggah, 2007: 248); (6) Pertimbangan garap, adalah hal lain di luar penentu garap yang mempengaruhi penggarapan karya seni, akan tetapi sifatnya mendadak (Supanggah, 2007: 289).

Konsep garap itu secara esensial memiliki kesesuaian dengan bidang kerajinan, karena setiap karya kerajinan juga diciptakan melalui serangkaian proses kerja yang disebut garap. Sejalan dengan hal itu, konsep garap disesuaikan dengan persoalan penelitian guna memahami dan merinci unsur-unsur

garap yang saling terkait dan mempengaruhi pencapaian tingkat kualitas *alusan* pada garap *emban*.

c. Aspek estetika *alusan*

Berbicara mengenai estetika adalah berbicara tentang keindahan karya seni. Menjawab persoalan *alusan* sebagai capaian estetika *emban*, dapat dikategorikan sebagai estetika morfologi yang menilai keindahan suatu benda berdasarkan fakta rupanya (Sumardjo, 2000: 33). Pemahaman estetika ini berangkat dari pemikiran Aristotelian yang menempatkan ide keindahan dalam kualitas fisik bendanya (Sumardjo, 2000: 282). Kaitannya dengan penelusuran konstruksi estetika *alusan* pada *emban*, penilaian kualitas fisik itu didasarkan pada pandangan para perajin dalam menilai *emban* dikatakan *alusan*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa perajin *emban* di Jepara memahami *emban alusan* sebagai *emban* yang “*garapane apik, bentuke pantes, yen dienggo rasane penak*”⁷. Pemahaman para perajin ini dapat dikatakan sebagai indikator-indikator estetika *alusan*, karena menjadi parameter penilaian *emban* dikatakan *alusan*. Terpenuhinya setiap indikator penilaian itu ditentukan oleh keberhasilan penataan setiap komponen *emban*. Oleh karena itu penelusuran terhadap kriteria-kriteria

⁷ Artinya hasil pengerjaannya baik, bentuknya pantas, dan jika dipakai terasa nyaman.

komponen *emban* yang dijustifikasi para perajin dengan predikat *alusan*, menjadi jalan untuk mengungkap kriteria-kriteria indikator estetika *alusan* dalam kerajinan *emban* di Jepara. Adapun cara pendeskripsian kriteria-kriteria *emban alusan* dilakukan melalui sistem pengukuran secara matematis (Hartoko, 1986: 7), melalui identifikasi ciri-ciri estetis yang terindra pada fakta rupa (Djelantik, 1999: 17), dan melalui perbandingan kualitas fisik antara *emban alusan* dengan yang bukan *emban alusan*. Singkatnya cakupan estetika *alusan* pada *emban* terdiri dari dua hal, yakni: indikator estetika *emban alusan*, kriteria komponen *emban alusan* dan keterhubungan antara indikator-indikator estetika *emban alusan*.

G. Metode Penelitian Kualitatif

Metode penelitian merupakan seperangkat cara yang digunakan untuk melakukan penelitian. Ratna menyatakan bahwa metode merupakan suatu strategi yang terdiri dari langkah-langkah sistematis guna memahami realitas dengan menyederhanakan masalah sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (2010: 105). Penggunaan metode penelitian kualitatif dipandang tepat untuk membahas persoalan konsep *alusan* karena dalam penelitian kualitatif, data berupa kata-kata dan tindakan merupakan sumber data utama (Moleong,

2007: 157). Sugiyono (2012: vi) menambahkan bahwa penggunaan metode kualitatif juga berguna dalam memahami situasi serta mengkonstruksikan fenomena penelitian yang penuh makna untuk menemukan suatu konsep ataupun teori.

Secara spesifik digunakan etnografi ala James P. Spradley sebagai strategi penelitian. Spradley (1997: 77) menjelaskan bahwa prinsip etnografi adalah memahami kebudayaan dalam pemahaman masyarakatnya sendiri, bukan dari pemikiran atau persepsi peneliti semata. Melalui metode etnografi peneliti tidak hanya mempelajari suatu masyarakat, akan tetapi juga belajar dari masyarakat yang diteliti. Dalam hal inilah etnografi dapat menjadi suatu strategi untuk menemukan teori *grounded*⁸ (Ratna, 2010: 86-88).

Penggunaan etnografi sebagai strategi penelitian mencakup dua dimensi yang saling berkaitan, yakni etnografi sebagai proses dan etnografi sebagai hasil. Pertama, etnografi sebagai proses karena seringkali dilakukan melalui observasi partisipan. Maksudnya peneliti menenggelamkan diri dalam komunitas yang diteliti agar dapat memperoleh data yang rinci dan mendalam (Creswell, 2015: 125). Kedua, etnografi sebagai hasil penelitian yang memiliki sifat holistik-integratif, *thick description*, dan

⁸ Spradley mengatakan bahwa studi *grounded theory* yang dipelopori oleh Glaser dan Strauss memiliki kemiripan dengan studi etnografinya yang menggunakan sistematika teori makna linguistik (1997: 21).

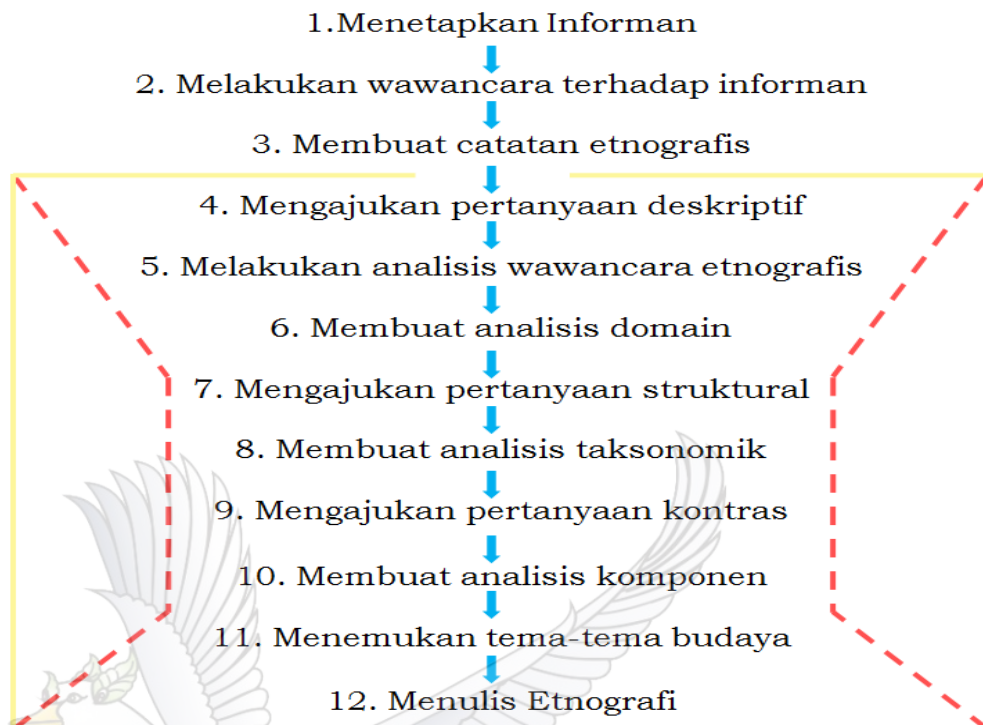
analisis *native's point of view* (Amri Marzali dalam Spradley, 1997: xv-xvi).

Berkaitan dengan penelusuran predikat *alusan* yang diindikasikan menyimpan pengetahuan para perajin, Spradley mengatakan bahwa pengungkapannya dapat dilakukan melalui bahasa lokal (Spradley dalam Marzali, 1997: xx). Ahimsa Putra (2005: 112) juga menyarankan bahwa proses penelitiannya dapat diawali dengan mengumpulkan berbagai istilah yang digunakan oleh masyarakat ketika membicarakan keseniannya. Oleh karena itu observasi partisipan dan pengajuan berbagai pertanyaan menjadi alat utama dalam mengungkap pengetahuan masyarakat pemilik budaya (Spradley, 1997: 78).

Adapun prosedur penelitian etnografi Spradley diawali dengan membuka pemahaman awal peneliti guna menjajaki obyek penelitian. Secara bertahap alur penelitian mulai dikerucutkan dengan melakukan wawancara dan analisis data hingga menemukan domain terpilih sebagai fokus penelitian. Secara intensif domain terpilih diurai agar dapat diungkap taksonomi⁹ dan komponennya¹⁰. Alur penelitian Spradley berujung dengan ditemukannya tema-tema budaya yang menghubungkan struktur internal dan komponen-komponen dari suatu domain penelitian dalam bentuk deskripsi.

⁹ Struktur internal dari domain terpilih

¹⁰ Ciri spesifik dari domain yang diselidiki



Gambar 2. Skema Alur Penelitian Maju Bertahap (Spradley, 1981: 181)

Merujuk pada “alur penelitian maju bertahap” di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian konsep *alusan* telah memasuki tahap analisis domain. Mengingat penetapan fokus penelitian¹¹ perihal konsep kesenian lokal dalam kerajinan *emban* Jepara telah melewati serangkaian observasi dan wawancara yang dipertimbangkan dari data etnografis¹². Oleh karena itu penggunaan tahapan etnografi Spradley ini lebih ditekankan pada model analisis data yang terdiri dari analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema kultural.

¹¹ Fokus penelitian oleh Sugiyono dimaknai sebagai batasan masalah yang berisi pokok masalah yang bersifat umum (2012: 207).

¹² Analisis yang didasarkan dari sumber data berupa: apa yang dikatakan, diperbuat, dan dihasilkan atau artefak (Spradley, 1997: 10).

Adapun untuk memperjelas metode penelitian yang digunakan, berikut dijabarkan dalam poin-poin di bawah ini.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan wilayah yang menjadi tujuan peneliti untuk memperoleh data lapangan berdasarkan fokus obyek penelitian. Lokasi penelitian konsep *alusan* berada di tiga desa di wilayah Kecamatan Kalinyamat, yaitu: Desa Robayan, Desa Kriyan, dan Desa Banyuputih. Batasan lokasi penelitian itu mengacu pada penyempitan persebaran perajin *alusan* yang hanya ditemui di desa-desa tersebut.

Adapun batasan waktu penelitian dilakukan dari awal tahun 2015 sampai akhir tahun 2016. Hal ini karena pada tahun 2015 merupakan tahun puncak popularitas batu akik dan meredup di sepanjang tahun 2016. Kondisi dan situasi yang terjadi di sepanjang 2 tahun itu berpengaruh terhadap persebaran perajin, ragam produk, kuantitas produksi, dan kualitas *emban* di Jepara. Penelusuran terhadap realitas kerajinan *emban alusan* di Jepara pada kondisi ‘pasang-surut’ tersebut, digunakan untuk membuktikan bahwa persoalan *alusan* betul-betul hidup sebagai konsep kesenian para perajin dalam berkerajinan *emban*.

2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari penjelasan nara sumber, beragam produk *emban*, data dokumentasi tentang kerajinan *emban* dan data pustaka yang berkaitan dengan persoalan penelitian. Sumber data lain berupa pengalaman diri sebagai kriyawan juga digunakan dalam memverifikasi, memperkaya, dan mempertajam analisis data. Secara rinci sumber data dalam penelitian *alusan* sebagai berikut:

a. Nara sumber

Nara sumber merupakan sumber data utama dalam model penelitian etnografi. Nara sumber dalam penelitian ini, dikelompokkan ke dalam empat kategori:

- 1) Perajin *emban* di tiga desa dalam wilayah Kecamatan Kalinyamatan, sebanyak 11 perajin, yaitu: Imtihan (67) perajin *emban alusan* di Desa Kriyan; Abu bakar (62) perajin *emban* monel di Desa Robayan; Ali (62) perajin *emban* monel di Desa Robayan; Abdul Aziz (52) perajin *emban* monel di Desa Robayan, Ulil (38) perajin *emban monel* di Desa Robayan, Sholichan (58) perajin *emban alusan* di Banyuputih; Mulyono (53) perajin *emban* koin di Banyuputih, Daryono (50) perajin *emban* koin di Desa Banyuputih, Wafi (21) perajin *emban* koin di Desa Banyu Putih, Munawar (20) perajin *emban* di Desa Banyu Putih.

Data yang didapat dari para perajin meliputi: informasi bahan, peralatan, keteknikan, proses pengerjaan, varian produk *emban*, pengalaman berkerajinan, suka-duka sebagai perajin, dan penjelasan kriteria *emban alusan*.

- 2) Pengusaha perhiasan antara lain: Abdul Rochim (72 tahun) pemilik usaha 'Seni Sakti Monel'; Abdul Choliq (72 tahun) pemilik usaha 'Adhesi Monel'; Rochmad (54 tahun) pengusaha *emban* di Desa Kriyan dan beberapa pedagang *emban* serta batu akik. Data yang didapat dari para pengusaha adalah perihal sejarah kemunculan kerajinan *emban* di Jepara, pengalaman berdagang, persebaran perajin, harga *emban*, orientasi produk, selera konsumen, varian produk *emban*, suka-duka menggeluti kerajinan *emban*, dan pemahaman terhadap kriteria *alusan*
- 3) Konsumen dipilih berdasarkan tingkat pengalamannya mengenai *emban alusan* produksi perajin Jepara. Wawancara dilakukan kepada Lutfi (32 tahun) sebagai kolektor cincin akik dari Solo. Data yang diperoleh berupa penilaiannya terhadap keawetan dan kenyamanan penggunaan *emban alusan*.
- 4) Praktisi kriya yang memiliki pengalaman dan pengetahuan perihal kriya logam. Wawancara dilakukan kepada Basuki Teguh Yuwono (41) sebagai akademisi sekaligus praktisi

kriya Logam. Data yang diperoleh adalah perihal pemaknaan istilah *alusan* dalam budaya kerajinan di Jawa, yang kesemuanya dimaknai sebagai capaian kualitas. Secara spesifik Basuki (Wawancara 14 Januari 2016) mengatakan bahwa karya yang berkualitas *alusan* memiliki dimensi penikmatan yang terbatas dan apresiasinya dilakukan secara detail. Artinya penikmatan karya yang berkualitas *alusan* hanya dapat dinikmati oleh kalangan tertentu karena diproduksi secara terbatas dan harganya lebih tinggi dibanding karya *kasaran*. Selain itu cara penilaiannya juga harus dilakukan secara seksama dengan menilai setiap komponen karya dan keterhubungan antara komponen yang membentuk capaian *alusan*.

b. Produk *Emban*

Produk *emban alusan* dalam berbagai modelnya menjadi sumber data penting dalam penelitian konsep *alusan*. Amatan terhadap berbagai produk *emban* Jepara dilakukan di bengkel kerja perajin, *showroom*, lapak pedagang cincin batu akik, dan cincin yang dikenakan oleh seseorang. Sebagian besar sumber data berupa produk *emban* diperoleh melalui pemesanan kepada para perajin *emban* di Kecamatan Kalinyamat. Pemrolehan produk *emban* melalui pemesanan bertujuan untuk mencari perajin

alusan dan mengumpulkan sekaligus mendokumentasikan produk *emban* sebanyak-banyaknya guna didiskusikan dengan narasumber yang memahami kriteria *emban alusan*. Adapun berdasarkan bahan baku logam yang digunakan, ragam produk kerajinan *emban* di Jepara dapat dikelompokkan ke dalam 2 jenis yaitu: *emban* monel dan *emban* koin.



Gambar 3. *Emban alusan* dari bahan monel (kiri), uang koin kuningan (tengah), dan uang koin *bimetal* (kanan).

(Foto Izza, 2015)

c. Data Pustaka

Sumber pustaka yang digunakan adalah buku, hasil penelitian, dan data-data tertulis lain yang relevan dengan penelitian. Misalnya buku metodologi penelitian, buku-buku tentang perhiasan tradisional, majalah batu mulia, laporan penelitian kerajinan utamanya produk perhiasan, berita internet yang mewartakan *trend* batu akik, dan lain sebagainya. Beberapa data kepustakaan itu selain digunakan untuk memperkaya data

juga digunakan untuk mempertajam kepekaan teoritik dalam perumusan konsep *alusan*.

Secara spesifik karya ilmiah yang menjadi referensi sekaligus menginspirasi penelitian ini adalah tulisan Matheus Wasi Bantolo mengenai *alusan* pada tari Jawa, beberapa tulisan Ahimsa Putra mengenai *ethnoart*, tulisan Arnold Hauser mengenai *Sociology of Art*, *Bhotekan Karawitan II: Garap* dari Rahayu Supanggah, *Kreasi artistik* dari Dharsono, *Estetika* dari Djelantik, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur* dari Gustami, *Filsafat Seni* dari Jacob Sumardjo, dan *Metode Etnografi* dari James Spradley.

d. Data Dokumentasi

Data dokumentasi yang digunakan dalam penelitian konsep *alusan* berupa gambar sketsa, foto, hasil rekaman audio, dan video yang mendokumentasikan kerajinan *emban* di Jepara. Misalnya foto-foto produk *emban* karya para perajin, dan hasil rekaman wawancara serta video proses kerja. Berbagai data dokumentasi ini digunakan sebagai data yang dianalisis peneliti guna menjabarkan pemahaman perajin mengenai garap dan estetika.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik menjadi cara atau bahkan strategi pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi menjadi teknik pokok dalam metode kualitatif, karena peneliti merupakan instrumen kunci yang berperan mencari makna di balik fenomena penelitian (Ratna, 2010: 96). Sutopo menyatakan bahwa observasi merupakan suatu teknik pengamatan secara langsung guna menggali berbagai data berupa benda, peristiwa, dan situasi lokasi penelitian yang prosesnya disertai adanya pendokumentasian (Sutopo, 2006: 103).

Langkah observasi dalam penelitian konsep *alusan* diawali dengan mengunjungi Desa Kriyan sebagai sentra kerajinan *emban* di Jepara. Proses observasinya dilakukan dengan mengamati aktivitas masyarakat sekaligus pencarian data awal mengenai reka rupa produk *emban* di beberapa *show room*. Peneliti mengalami kesulitan diawal observasi ini dikarenakan kehadiran peneliti yang sekadar bertamu untuk melihat-lihat aktivitas mereka dipandang mengganggu. Bahkan pendekatan diri dengan maksud membantu proses produksi tidak diperkenankan perajin atau pun pemilik usaha. Meskipun demikian upaya yang dilakukan peneliti bukan berarti tidak memetik hasil, karena dari berbagai penolakan itu justru mengenalkan peneliti kepada desa-desa yang menjadi peta persebaran perajin dan pengusaha *emban*.

Pengalaman observasi sebagaimana tersebut di atas memunculkan inisiatif pendekatan dengan cara memesan *emban*

dan belanja *emban* di beberapa *show room*. Ibarat pepatah ‘tak kenal maka tak sayang’, pendekatan diri dengan cara seperti itu mendapat respon positif dari para informan, bahkan terjalin keakraban antara peneliti dengan informan. Akhirnya secara perlahan dapat dilakukan penghimpunan data mengenai kerajinan *emban* di Kecamatan Kalinyamat, Kabupaten Jepara.

Observasi selanjutnya diarahkan pada pelacakan data mengenai tokoh perajin *emban alusan*, yang menurut informan awal tersebar di beberapa tempat di wilayah Kecamatan Kalinyamat. Observasi dilakukan secara langsung dan bertahap dari satu perajin ke perajin lain. Peneliti masih memposisikan diri sebagai pemesan *emban*, agar mudah memperoleh informasi tentang tokoh-tokoh perajin *alusan* yang diamati proses produksi dan hasil produksinya. Proses observasi juga dilakukan di pasar batu akik di Jepara dan Solo untuk mengetahui pandangan pedagang dan konsumen mengenai *emban alusan*. Dalam serangkaian kerja observasi juga dilakukan pendokumentasian dalam bentuk foto, catatan lapangan, dan rekaman audio-visual.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian konsep *alusan* menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiyono (2012: 233) teknik wawancara ini termasuk kategori wawancara mendalam

atau *in dept interview* karena pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Praktiknya dilakukan secara santai seperti obrolan biasa, guna menggali pendapat atau ide-ide dari para nara sumber. Penggunaan teknik wawancara semi terstruktur dipilih dengan tujuan agar narasumber tetap nyaman dalam berbincang-bincang sehingga data yang diperoleh peneliti menjadi kompleks dan detail. Proses wawancara diawali dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum guna membuka pemahaman diri mengenai keberadaan kerajinan *emban* di Kecamatan Kalinyamat, Kabupaten Jepara.

Wawancara pertama kali dilakukan kepada Abdul Choliq (72 tahun), seorang tokoh perajin dan pemilik usaha kerajinan monel “ADHESI”. Proses wawancara dilakukan secara santai dengan pengajuan pertanyaan perihal sejarah kemunculan, jenis bahan baku, dan varian produk *emban* Jepara. Hasil wawancara dengan Abdul Choliq menjadi data yang digunakan sebagai bekal wawancara berikutnya, sehingga pengajuan pertanyaan dapat spesifik. Wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber yang telah dirinci pada pembahasan sebelumnya, guna menggali pandangannya seputar persoalan *emban alusan*. Adapun proses wawancara dilakukan dengan mengajukan tiga tipe pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Pertanyaan deskriptif, merupakan tipe pertanyaan yang digunakan untuk menemukan satu *sample* dalam bahasa informan (Spardley, 1997: 78). Pertanyaan yang diajukan bersifat umum dan diarahkan untuk menemukan domain atau fokus penelitian. Misalnya, sudah berapa lama anda bergelut di bidang kerajinan *emban*. Menurut pengalaman anda, model *emban* apa saja yang diproduksi para perajin Jepara dan disukai oleh para konsumen. Apa yang dimaksud dengan *emban alusan*.
- 2) Pertanyaan struktural, merupakan tipe pertanyaan yang digunakan untuk menemukan unsur-unsur dasar domain dalam pengetahuan budaya para informan (Spardley, 1997: 78). Melalui pertanyaan-pertanyaan ini dapat diketahui bagaimana informan mengorganisir pengetahuannya. Contohnya: tolong ceritakan awal mula anda mengerjakan *emban alusan*. Apa yang mendorong anda mengerjakan *emban alusan*. Bagaimana tahap pengerjaan *emban alusan* yang anda lakukan. Dapatkah anda menjelaskan teknik yang baik digunakan untuk mengerjakan *emban* supaya hasilnya maksimal.
- 3) Pertanyaan kontras digunakan untuk menemukan berbagai hal yang dimaksudkan oleh informan dalam istilah-istilah lokalnya (Spardley, 1997: 78). Misalnya

mengapa anda lebih memilih mengerjakan *emban alusan* dari pada *emban kasaran*. Bagaimana cara membedakan antara *emban alusan* dan *kasaran*. Apa saja ciri-ciri *emban alusan*. Ditinjau dari kriteria-kriteria apa, suatu *emban* dikatakan *apik*, *pantes*, dan *penak*.

c. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan melalui proses pembacaan terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan persoalan *alusan* dalam kerajinan *emban* di Jepara. Studi pustaka yang telah dilakukan terpusat di perpustakaan daerah Jepara, perpustakaan ISI Surakarta, dan *browsing* di internet untuk mencari jurnal yang berhubungan dengan data penelitian

d. Dokumentasi

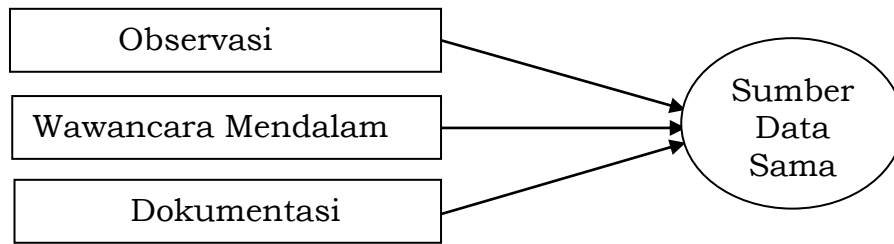
Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi ditujukan untuk merekam dan mengarsipkan berbagai data penelitian, seperti tulisan, gambar, suara, dan peristiwa. Peralatan dokumentasi yang digunakan meliputi alat tulis, kamera, dan *hand phone*. Pendokumentasian terhadap berbagai data berguna untuk mengingatkan memori peneliti, memperkaya data, mempermudah analisis data tanpa harus ke lapangan, serta sebagai penjelasan pendukung dalam laporan penelitian.

4. Triangulasi Data

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan dan pengujian kredibilitas data, yang dilakukan dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data serta berbagai sumber data (Sugiyono, 2012: 241). Tujuannya adalah apabila terdapat data yang berbeda, data harus digali kembali hingga valid. Sugiyono menjelaskan bahwa terdapat dua jenis triangulasi, yakni:

a. Triangulasi teknik

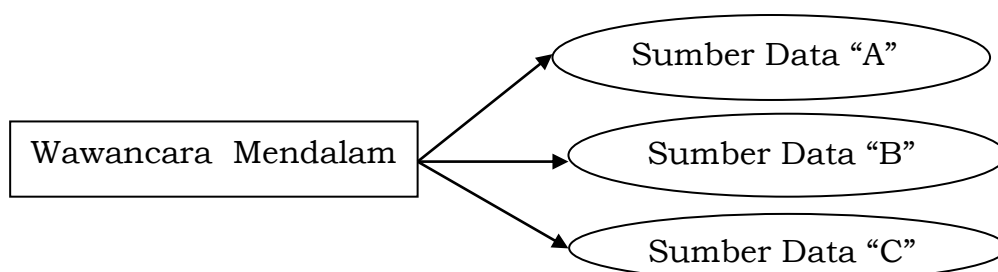
Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda dari sumber data yang sama (Sugiyono, 2012: 241). Misalnya melalui teknik wawancara peneliti mendapatkan data dari perajin mengenai kaidah garap *emban alusan* melalui penempaan. Data ini perlu diperiksa kebenarannya melalui pengamatan dan pendokumentasian ketika si perajin mengerjakan *emban*, guna mengetahui apakah yang dikatakan dengan yang dilakukan itu benar. Selain itu peneliti juga perlu membuktikan sendiri dengan berpartisipasi membantu proses pengerjaan *emban* agar dapat memahami kaidah garap yang dikatakan, dilakukan dan dirasakan si perajin. Pengujian data kaidah garap melalui triangulasi teknik ini menghasilkan data yang sesuai fakta dan dapat dibuktikan melalui foto dan video.



Gambar 4. Skema Triangulasi teknik pengumpulan data pada sumber data yang sama (Sugiyono, 2012: 242).

b. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk mendapatkan data dari narasumber yang berbeda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2012: 241). Misalnya peneliti mendapatkan data dari seorang narasumber yang mengatakan bahwa salah satu kriteria *emban alusan* adalah hasil penempaan karena proses penempaan membuat material *emban* menjadi lebih bermutu. Guna menguji kebenaran data ini, maka dilakukan triangulasi sumber dengan cara mewawancarai narasumber lain yakni pedagang dan pengguna *emban*. Tujuannya untuk memperoleh intersubjektivitas pendapat dari para narasumber dalam menyepakti adanya pengaruh penempaan terhadap mutu *emban*.



Gambar 5. Triangulasi sumber data (Sugiyono, 2012 : 242)

5. Reduksi Data

Seiring penelitian berlangsung, data yang diperoleh dari lapangan menjadi kian kompleks dan rumit. Sehubungan dengan kondisi itu, Sugiyono (2012: 247) menjelaskan bahwa data yang terkumpul seyogyanya direduksi agar data dapat dikelompokkan menurut tema dan polanya. Proses reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan data dan memilih data sesuai dengan kebutuhan serta fokus penelitian. Tujuannya adalah memperjelas target pencarian data dan mempermudah analisis datanya.

Kaitannya dengan persoalan penelitian *alusan*, reduksi data menghasilkan pengelompokkan data menurut ruang lingkup setiap rumusan masalah. Misalnya guna menjaawab persoalan *alusan* sebagai proses garap, maka peneliti memfokuskan pencarian data berdasarkan unsur-unsur yang mempengaruhi tingkat garap *alusan*. Reduksi data mengenai garap *alusan* dapat mengarahkan pada pengelompokan data berdasarkan unsur material, unsur kualifikasi perajin, unsur peralatan, unsur teknik, unsur aturan garap, dan unsur situasi serta kondisi produksi yang mempengaruhi capaian garap *alusan*.

6. Model Analisis Data

Ratna (2010: 390) menjelaskan bahwa analisis adalah cara mengungkapkan kembali semua proses pengumpulan data – emik,

kemudian menganalisisnya melalui tanggapan peneliti – etik dan menyimpulkannya secara emik-etik. Cara analisis ini merupakan analisis data yang akrab dikenal dengan model interpretasi analisis dengan sudut pandang emik-etik. Artinya, proses interpretasi dan analisis dilakukan dengan mengedepankan pandangan narasumber dan mendeskripsikannya dalam bahasa peneliti. Adapun seperti yang dapat dibaca di gambar 2 bahwa model analisis data dalam etnografi Spradley terdiri empat tahap analisis yang berurutan. Secara sederhana berikut ini dipaparkan model analisis data etnografi Spradley menurut interpretasi Sugiyono (2012: 255-266) serta aplikasinya dalam penelitian.

a. Analisis domain

Tahap ini merupakan tahap analisis yang menjelaskan gambaran umum obyek penelitian hingga ditemukan salah satu domain yang menjadi fokus penelitian. Kaitannya dalam penelitian tentang *alusan*, tahap analisis domain diawali dengan menggambarkan kehidupan seni kerajinan *emban* di Kecamatan Kalinyamat Kabupaten Jepara. Penjelasan umum terhadap situasi kerajinan *emban* meliputi: keberadaan kerajinan *emban* di Kecamatan Kalinyamat, sentra kerajinan, sistem produksi, persebaran perajin, reka rupa produk, dan klasifikasi kualitas garap *emban*.

Berpijak dari analisa penjelasan umum muncul salah satu domain yang menjadi fenomena ketertarikan peneliti dan diasumsikan dapat bersinggungan dengan data-data lainnya, yaitu domain klasifikasi kualitas garap. Mengingat paradigma penelitian *ethnoart* mengedepankan pandangan lokal. Maka sudut pandang emik berperan sebagai ‘jalan masuk’ dalam menemukan istilah lokal yang telah lazim digunakan perajin untuk menjustifikasi sekaligus mengklasifikasi kualitas *emban*.

Hasil penelusuran yang dilakukan mendapati penggunaan istilah *alusan* dan *kasaran*, untuk mengklasifikasi kualitas garap *emban* Jepara. Kualitas garap ini disejajarkan sebagai capaian estetika *emban*. Sehubungan dengan fokus penelitian yang diarahkan pada pengungkapan penggalian estetika lokal, maka istilah *alusan* berikut hal-hal yang diacunya ditetapkan sebagai domain terpilih atau fenomena inti penelitian.

b. Analisis taksonomi

Analisis taksonomi merupakan tahap analisis yang menjabarkan secara rinci fokus domain penelitian, untuk mencari struktur internalnya. Sehubungan dengan penelitian konsep *alusan*, tahap analisis taksonomi dilakukan dengan mengurai domain *alusan* beserta aspek-aspek yang tercakup di dalamnya menurut pengetahuan para perajin. Berdasarkan penelusuran

yang dilakukan melalui observasi dan wawancara, diketahui bahwa domain *alusan* mencakup 3 aspek yang saling berkaitan, yakni: aspek yang melatar belakangi gagasan *alusan*, aspek kaidah garap *alusan*, dan aspek estetika *alusan*.

Ketiga aspek itu masih diurai lagi melalui pertanyaan-pertanyaan struktural untuk mencari elemen-elemen komponen pembentuknya. Dalam tahap ini digunakan sarana pendukung analisis berupa konsep teoritik, definisi dan argumentasi guna mengkonstruksi pengetahuan para perajin tentang aspek-aspek yang tercakup pada konsep *alusan*. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada landasan konseptual bahwa pengungkapannya menggunakan konsep kesadaran kolektif dari fenomenologi sosial untuk menelusuri aspek-aspek yang melatarbelakangi gagasan *alusan*. Penggunaan konsep garap untuk merinci unsur-unsur garap yang menentukan kaidah garap *alusan*. Penggunaan definisi estetika morfologi dari Jacob Sumardjo sebagai landasan konseptual untuk menjabarkan kriteria kualitas fisik *emban alusan* menurut pandangan para perajin terhadap keidealan produk *emban*.

Analisis taksonomi terhadap aspek yang melatarbelakangi gagasan *alusan* dilakukan melalui penggalian cara pandang perajin terhadap: material, ketrampilan, wujud *emban*, lingkungan sesama perajin, komunitas penikmat *emban* dan situasi pasar.

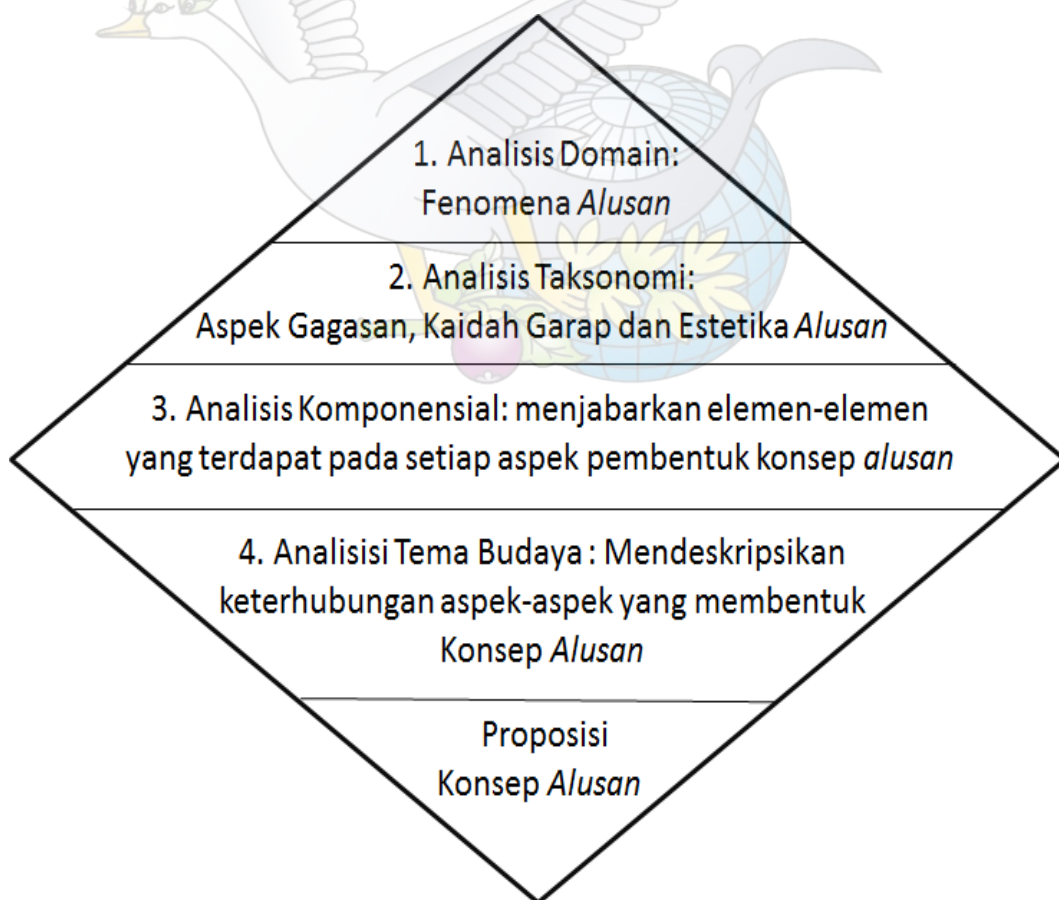
Analisis taksonomi terhadap kaidah garap *alusan* dilakukan melalui penjabaran unsur materi garap, penggarap, sarana garap, perabot garap, penentu garap, dan pertimbangan garap. Analisis taksonomi estetika *alusan* dilakukan dengan mencari indikator-indikator estetika *emban alusan*, kriteria-kriteria komponen *emban alusan*, dan keterhubungan indikator-indikator estetika dalam membentuk tataran keindahan *alusan*.

c. Analisis komponensial

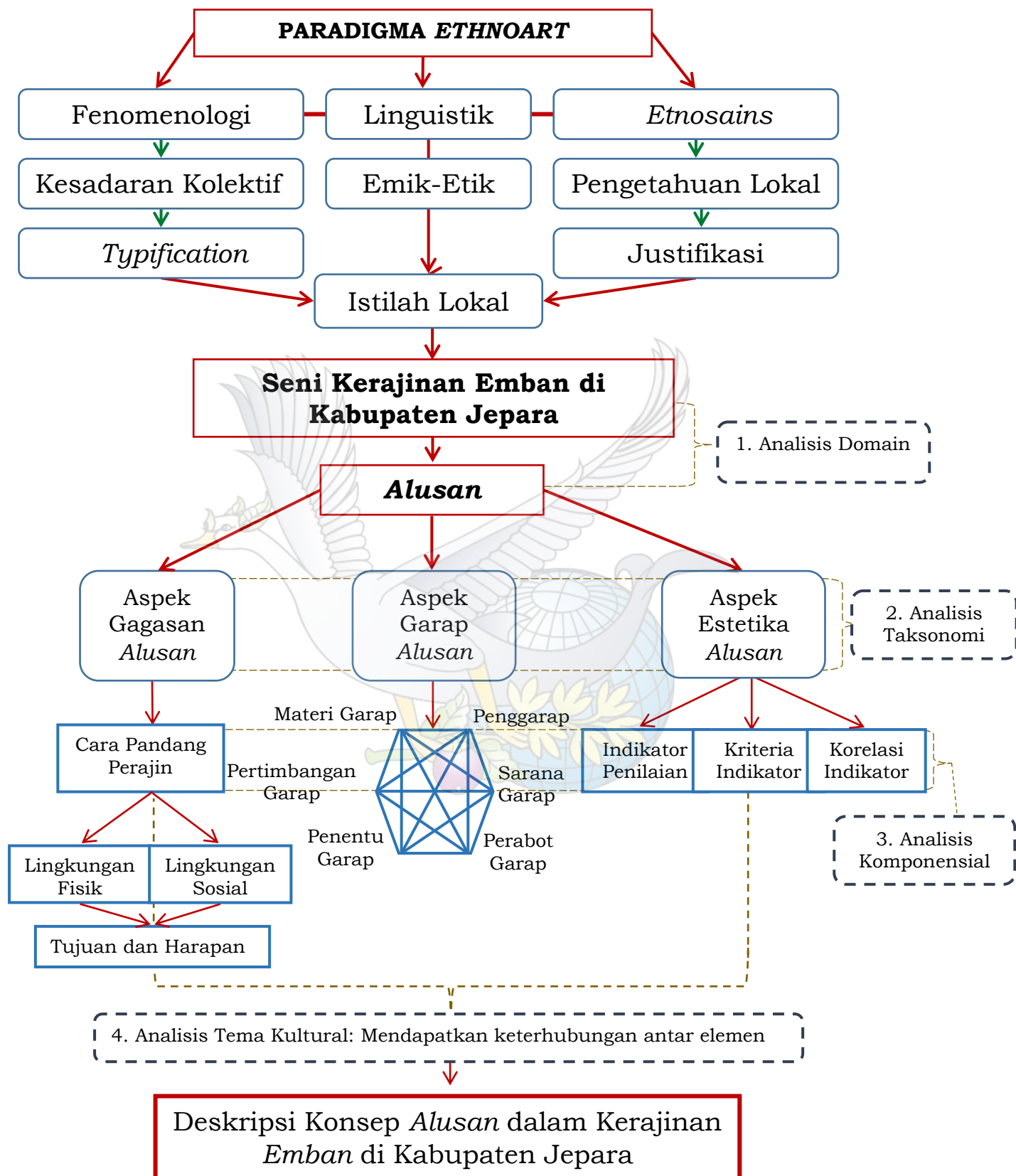
Tahap analisis komponensial diarahkan untuk mencari ciri spesifik pada setiap aspek gagasan *alusan*, garap *alusan* dan estetika *alusan*. Hal ini dilakukan melalui wawancara dengan daftar pertanyaan yang mengkontraskan. Misalnya mengapa anda lebih memilih mengerjakan *emban alusan* dibanding *emban kasaran*. Dapatkah anda menceritakan teknik garap apa yang identik dengan *emban alusan* dibanding *emban kasaran*. Menurut anda hal-hal apa yang membuat *emban alusan* lebih baik dibanding *emban kasaran*. Perbedaan-perbedaan yang terdapat pada penciptaan *emban alusan* dan *kasaran* inilah yang menjadi ciri-ciri spesifik dari bangunan konsep *alusan* dalam kerajinan *emban* di Kabupaten Jepara.

d. Analisis tema kultural

Tahap analisis tema kultural ditujukan untuk mencari keterhubungan aspek-aspek yang tercakup pada domain *alusan*. Dengan ditemukannya ‘benang merah’ antara domain *alusan*, taksonomi, dan komponensialnya maka dapat memperjelas konstruksi konsep *alusan*. Contohnya gagasan *alusan* pada kerajinan *emban* di Jepara merupakan gagasan penciptaan *emban* yang berkualitas sempurna. Realisasi gagasan *alusan* ini tercermin pada penggarapan secara terampil supaya hasilnya maksimal.



Gambar 6. Skema model analisis etnografi James Spardley pada penelitian fenomena *alusan* dalam kerajinan *emban* di Jepara



Gambar 7. Skema Penelitian konsep *alusan* dalam kerajinan *emban* di Kabupaten Jepara

H. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab yakni:

Bab I merupakan pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II mengungkap aspek-aspek yang melatarbelakangi gagasan *alusan* dalam penciptaan kerajinan *emban* di Kabupaten Jepara. Cakupan Pembahasannya meliputi: keberadaan kerajinan *emban* di Kecamatan Kalinyamat; sentra kerajinan *emban*: sistem produksi dan persebaran perajin *emban*; reka rupa produk *emban* Jepara; pengertian *alusan* dalam budaya kerajinan *emban* di Jepara; dan cara pandang perajin *alusan*.

Bab III, mengungkap unsur-unsur garap dan proses garap *alus* dalam kerajinan *emban* di Kabupaten Jepara. Cakupan pembahasan unsur-unsur garap meliputi materi garap, penggarap, sarana garap, prabot garap, penentu garap, dan pertimbangan garap. Pembahasan proses garap menguraikan tahapan-tahapan pengerjaan *emban* oleh para perajin *alusan*. Uraian tentang unsur dan proses garap diarahkan untuk mengetahui kaidah garap *alus* pada penciptaan kerajinan *emban* di Kabupaten Jepara.

Bab IV membahas kontruksi estetika *alusan* dalam kerajinan *emban* di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Pembahasannya mendeskripsikan indikator penilaian *emban alusan* yang terdiri dari indikator *apik*, indikator *pantes*, indikator *penak* serta keterhubungan indikator penilaian *emban alusan*.

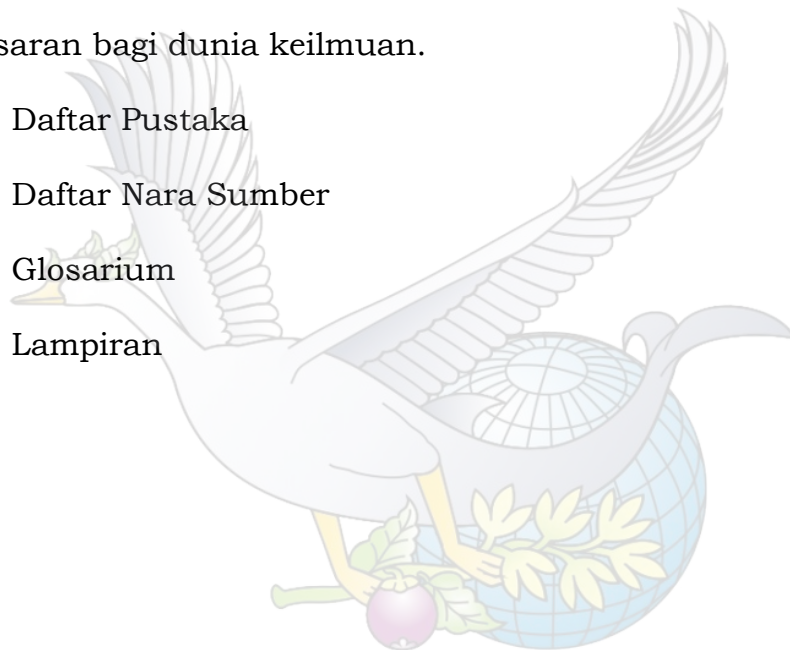
Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan konsep *alusan* dan saran bagi dunia keilmuan.

Daftar Pustaka

Daftar Nara Sumber

Glosarium

Lampiran



BAB II
ASPEK-ASPEK YANG MELATAR BELAKANGI GAGASAN *ALUSAN*
DALAM PENCIPTAAN KERAJINAN *EMBAN* DI JEPARA



BAB III
UNSUR DAN KAIDAH GARAP *ALUS* DALAM KERAJINAN *EMBAN*
DI KABUPATEN JEPARA



BAB IV
KONSTRUKSI ESTETIKA *ALUSAN* DALAM KERAJINAN *EMBAN*
DI KABUPATEN JEPARA



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari setiap bab dapat disimpulkan bahwa gagasan *alusan* dalam penciptaan *emban* dibentuk oleh cara pandang perajin terhadap ketersediaan material logam, ketrampilan kerajinan logam, keidealan perwujudan *emban*, tuntutan komunitas penikmat *emban*, pengaruh lingkungan sesama perajin dan atmosfer pasar *emban*. Cara pandang perajin terhadap hal-hal itu mendorong motivasi perajin untuk memberdayakan keahlian penciptaan *emban* supaya dapat memenuhi kepuasan konsumen, sehingga memperoleh pendapatan dan keberlanjutan pesanan *emban*.

Pengejawantahan gagasan *alusan* dalam penciptaan *emban* tercermin pada proses garap *emban* secara *alus*. Artinya pengerjaan *emban* dilakukan secara pelan-pelan dan kesungguhan dalam menata setiap komponen *emban*. Proses garap *emban* secara *alus* dibangun oleh 6 unsur, yakni: unsur kecakapan diri perajin, unsur kualitas material, unsur kualitas peralatan, unsur penguasaan keteknikan, unsur kesebandingan biaya produksi dan unsur situasi serta kondisi pengerjaan yang kondusif. Keterkaitan

unsur-unsur itu membentuk suatu sistem garap *alus* dan menentukan capaian keindahan *emban*.

Penggarapan *emban* melalui sistem garap *alus* menghasilkan totalitas keindahan *emban* yang terjustifikasi dengan predikat *alusan*. Parameter keindahan *emban* berpredikat *alusan* diukur dari terpenuhinya indikator *apik* sebagai capaian mutu pengerjaan, indikator *pantes* sebagai capaian keindahan visual dan indikator *penak* sebagai capaian kualitas fungsi. Ketiga indikator ini saling berkorelasi menjadi prinsip penilaian estetika *alusan* pada kerajinan *emban* di Kabupaten Jepara.

Operasional parameter estetika *emban alusan* dilakukan dengan menilai penataan komponen-komponen *emban* secara mendetail. Hasil penggarapan *emban* yang terlihat tuntas dan tersusun dari komponen *emban* yang berkualitas menandai pemenuhan indikator penilaian *apik*. Penataan bentuk *emban* yang serasi dengan karakteristik batu akik dan postur pemakainya menandai pemenuhan indikator penilaian *pantes*. Konfigurasi penataan komponen *emban* yang mengacu pada anatomi jari dan utilitas *emban* menandai pemenuhan indikator penilaian *penak*.

Perwujudan *emban* yang memenuhi indikator penilaian *apik*, *pantes*, dan *penak* dijustifikasi sekaligus diklasifikasi ke dalam *emban alusan*. Dengan demikian diperoleh proposisi bahwa *emban* yang tidak memenuhi atau hanya memenuhi salah satu dari tiga

indikator penilaian *emban alusan*, maka dikategorikan sebagai *emban kasaran* atau tidak bagus. Demikian halnya apabila terdapat *emban* yang hanya memenuhi dua indikator penilaian dari tiga indikator penilaian tersebut, maka dikategorikan sebagai *emban tengahan* atau biasa.

Secara esensial konsep *alusan* dalam kerajinan *emban* di Kabupaten Jepara merupakan abstraksi pengetahuan para perajin yang mencakup dimensi pemikiran, kaidah penciptaan dan parameter keindahan suatu karya. Hal yang demikian juga menjadi konsep berkesenian bagi para perajin perhiasan di sektor kerajinan rakyat, utamanya di daerah Jawa. Oleh karena itu hasil penelitian konsep *alusan* dapat berguna sebagai pengantar pemahaman masyarakat dalam mengapresiasi produk kerajinan perhiasan pada khususnya, dan kerajinan benda fungsi lain pada umumnya.

B. Saran

Penelitian melalui paradigma ethnoart selain berguna dalam menghimpun konsep berkesenian suatu masyarakat, di sisi lain juga berguna sebagai perspektif dalam merumuskan strategi pelestarian atau bahkan pengembangan kesenian yang sesuai dengan wawasan, realitas kebutuhan, dan perasaan para pegiatnya. Fokus penelitian konsep *alusan* dalam kerajinan *emban*

di Kabupaten Jepara terbatas pada pendeskripsikan pengetahuan para perajin *alusan*. Kekurangan dari penelitian ini semoga dapat menginspirasi penelitian terapan mengenai pengembangan potensi kerajinan *emban* dan jenis perhiasan lain di Kabupaten Jepara. Utamanya dalam hal pelatihan generasi perajin, inovasi material dan pengembangan teknik *finishing*.

Penggalian konsep pengetahuan lokal dalam penelitian seni kriya belum begitu banyak dilakukan. Penggalian konsep yang memfokuskan kajian pada estetika lokal, juga perlu menggunakan teknik visual seperti gambar grafis supaya memperjelas penjabaran kaidah penciptaan dan parameter estetika. Penelitian konsep *alusan* di kerajinan *emban* Jepara, menjadi bagian kecil dari luasnya khazanah dan kompleksitas konsep kekriyaan di Nusantara. Kekurangan dan keterbatasan topik penelitian ini, semoga dapat memberi ruang bagi peneliti lain untuk melengkapi atau memperoleh inspirasi dalam melakukan penelitian yang lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, "*Ethnoart* Fenomenologi Seni untuk Indiginasi Seni," *Dewaruci*, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Program Pendidikan Pascasarjana STSI Surakarta Vol. 1, No. 3, April 2003: 343-367. Surakarta: STSI Press, 2003.
- , "*Ethnoart* Fenomenologi Seni untuk Indiginasi Seni," dalam ed. Waridi dan Bambang Murtiyoso, *Seni Pertunjukan Indonesia: Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*. Surakarta: STSI Press, 2005.
- , "Etnosains untuk Etnokoreologi Nusantara," dalam ed. Pramutomo, *Etnokoreologi Nusantara*. Surakarta: ISI Press, 2007a.
- , "Paradigma, Epistemologi dan Metode Ilmu Sosial Budaya: Sebuah Pemetaan," Makalah dipresentasikan dalam pelatihan "metodologi Penelitian," diselenggarakan oleh CRCS-UGM, di Yogyakarta tanggal 12 Februari – 19 Maret 2007b.
- Al-Rahab, Amiruddin, *Ekonomi Berdikari Soekarno*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2014.
- Anan, T Hajid, *Orang Jawa, Jimat dan Makhluk Halus*. Yogyakarta: Narasi, 2005.
- Anton M. Moeliono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Bantolo, Matheus Wasi, "Alusan Pada Tari Jawa." Tesis S2 Program Studi Pengkajian Seni PPS ISI Surakarta, 2002.
- Creswell, Jhon. W, *Research Design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Terj. Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- , Jhon. W, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Terj. A. L. Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Denzim, N.K., dan Lincoln, Y.S, *Hand Book of Qualitative Research II*. Terj. Dariyatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Drijarkara, *Percikan Filsafat III*. Jakarta: CV. Pembangunan, 1978.

- Djelantik, A.A.M, *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Guntur, dkk. "Aspek Desain Pada Reka Rupa Barang Tradisional Perhiasan Tradisional Jawa Tengah." Laporan penelitian STSI Surakarta, 1997.
- , *Keramik Kasongan: Konteks Sosial dan Kultur Perubahan*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2008.
- Gustami, SP, *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara: Kajian Estetika melalui Pendekatan Multidisiplin*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- , SP, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista, 2007.
- Hartoko, Dick, *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Hauser, Arnold. *Sociology of Art*. Terj. Kenneth J. Northcott. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1974.
- Husni, Muhammad dan R. Siregar. *Perhiasan Tradisional Indonesia*. Jakarta: Direktorat Permuseuman dan Direktorat Jendral kebudayaan, 2000.
- Jasper, J.E. dan mas Pirngadie, *De Inlandsche Kunstnijverheid In Nederlandsch Indie Deel Iv (De Goud En Zilversmeed Kunst)*. Mouton: Gravenhage Door De Boek & Kunstdrukkerij, 1927.
- Kartika, Dharsono Sony, *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains, 2007.
- , Dharsono Sony, *Kreasi Artistik Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekaryaannya Seni*. Solo: LPKBN Citra Sains, 2016
- Marzali, Amri, "Kata Pengantar", dalam ed. James P. Spradley, *Metode Etnografi*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara wacana, 1997.
- Meliono, Irmayanti dan Budianto, *Ideologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Kota Kita, 2004.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

- Pramutomo (ed), *Etnokoreologi Nusantara*. Surakarta: ISI Press, 2007.
- Prawiroatmodjo, S. *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid I*, Jakarta: Haji Masagung, 1993.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Shadily, Hassan, *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Ihtiar Baru- Van Hoeve, 1980.
- Setyati, Dwi. "Analisis Kadar Nikel dan Tembaga dalam Logam Monel Perdagangan." Laporan Penelitian IKIP Yogyakarta, 1986.
- Spardley, P. James, *Metode Etnografi*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara wacana, 1997.
- Sucahyo, Bagyo, *Pekerjaan Logam Dasar*. Jakara: Grassindo, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sumardjo, Jacob, *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB, 2000.
- Sutiyono, *Fenomenologi Seni: Meneropong Fenomena Sosial dalam Kesenian*. Yogyakarta: Insan Persada, 2011.
- Sutopo, H.B, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 2006.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007.
- Suparno, T. Slamet, *Pakeliran Wayang Kulit Purwa: Dari Ritus Sampai Pasar*. Solo: ISI Press, 2009.
- Pemerintah Daerah Tingkat II Jepara, *Selayang Pandang Pemerintah Daerah Kabupaten Dati II Jepara*. Jepara: Pemda Dati II, 1996.
- Toekio, Soengeng. *Ghorakria*. Surakarta: STSI Press, 2001.
- Van Niel, Robert, *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Java, 1984.
- Waridi dan Bambang Murtiyoso (ed), *Seni Pertunjukan Indonesia: Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*. Surakarta: STSI Press, 2005.

- Widihantoro, Didik. "Keberadaan Seni Kerajinan Monel Di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara." Skripsi Jurusan Kriya, FSRD ISI Surakarta, 2006.
- Zoetmulder, P.J dan S.O. Robson, *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Terj. Darusuprpta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

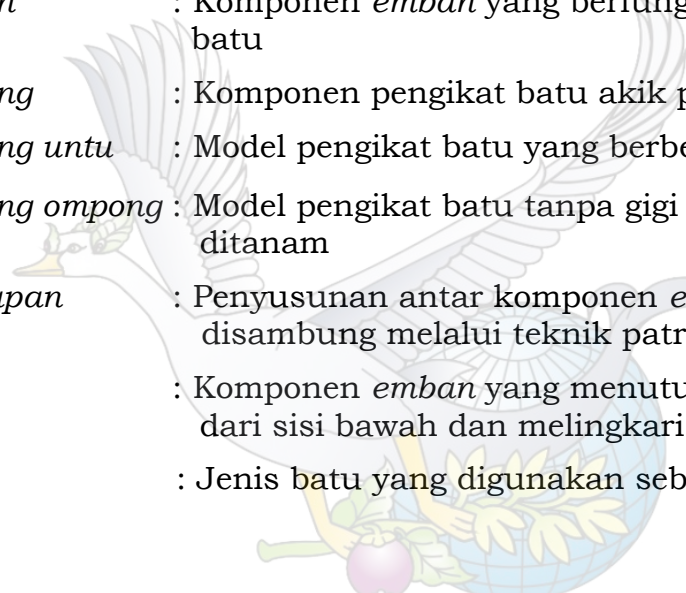


Nara Sumber

- Abdul Choliq (72 Tahun), Pimpinan Adhesi Monel. Desa Krasak, Rt/Rw 01/02, Kecamatan Pecangaan Jepara.
- Abdul Rochim (72), Pemerhati kerajinan monel dan pimpinan Seni Sakti Monel. Desa Kriyan, Rt 02 Rw 07, Kecamatan Kaliyamat Jepara.
- Abdul Aziz (52), Perajin *emban las-lasan*. Desa Robayan Rt 05 Rw 05, Kecamatan Kaliyamat Jepara.
- Abu Bakar (62), Perajin *emban* monel. Desa Robayan Rt 01 Rw 03, Kecamatan Kaliyamat Jepara.
- Ali (62), Perajin *emban* monel dan uang koin. Desa Robayan Rt 02 Rw 05, Kecamatan Kaliyamat Jepara.
- Basuki Teguh Yuwono (41), Pemerhati keris dan praktisi kriya logam. Desa Wonosari Rt 06 Rw 02, Kecamatan Gondangrejo, Karanganyar.
- Daryono (50), Perajin *emban* dari bahan Koin. Desa Banyu Putih Rt 04 Rw 03, Kecamatan Kaliyamat, Jepara.
- Imtihan (67), Sesepuh perajin *emban* monel. Desa Kriyan Rt 05 Rw 03, Kecamatan Kaliyamat Jepara.
- Lutifi (32), kolektor cincin akik, Kel. Kauman Rt 18 Rw 2, Solo.
- Mulyono (53), Perajin *emban* koin. Desa Banyu Putih Rt 07 Rw 03, Kecamatan Kaliyamat Jepara.
- Munawar (20), Perajin *emban Kodian*. Desa Banyu Putih Rt 07 Rw 03, Kecamatan Kaliyamat, Jepara.
- Rochmad (54), Pedagang *emban* monel dan uang koin. Desa Kriyan Rt 06 Rw 04, Kecamatan Kaliyamat Jepara.
- Sholican (58 tahun), Perajin *emban* dari bahan koin. Desa Banyu Putih Rt 02 Rw 05, Desa Robayan Kecamatan Kaliyamat Jepara.
- Ulil (38), Perajin *emban las-lasan*. Desa Purwogondo Rt 05 Rw 02, Desa Robayan, Kecamatan Kaliyamat Jepara.
- Wafi (21), Perajin *emban* dari bahan koin. Desa Banyu Putih Rt 02 Rw 05, Kecamatan Kaliyamat Jepara.

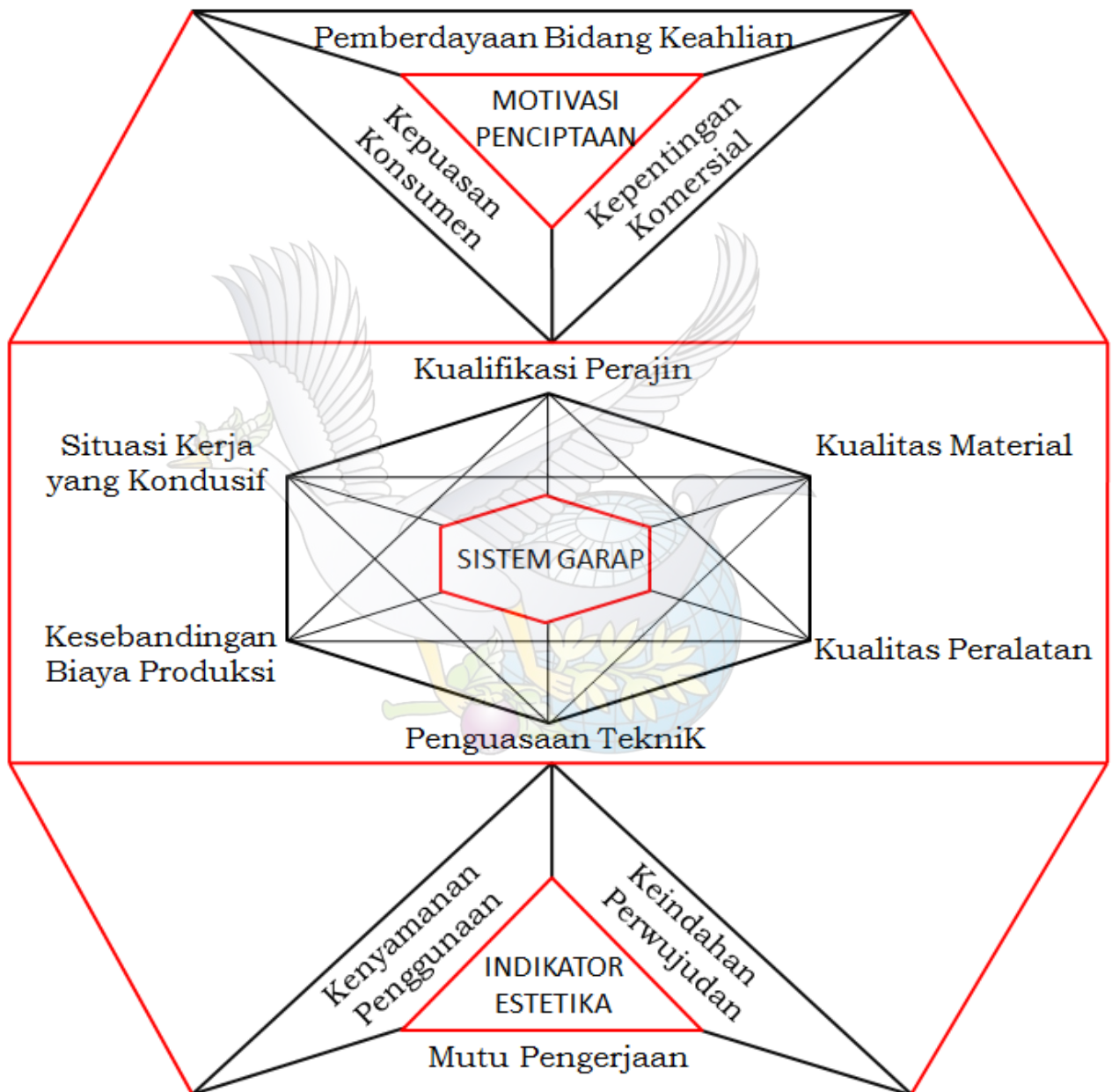
GLOSARIUM

<i>Ali-ali</i>	: Bentuk cincin secara umum
<i>Akik/aqeeq</i>	: Penamaan pasar untuk batu perhiasan yang termasuk kategori batuan alam semi mulia.
<i>Apik</i>	: Baik, bagus
<i>Alpaka/barlin</i>	: logam paduan antara nikel, tembaga dan seng
<i>Awakan</i>	: Komponen badan <i>emban</i>
<i>Anggit, anggitan</i>	: Karang atau karangan
<i>Bakalan</i>	: Bentuk awal <i>emban</i> dari hasil proses penempaan
<i>Chalcedony</i>	: Jenis batu akik dari mineral silica
<i>Cutingan/faceted</i>	: Model asahan batu yang bersudut-sudut
<i>Emban</i>	: Jenis cincin dengan pengikat batu permata
<i>Gagang</i>	: Komponen tangkai <i>emban</i> yang melingkari jari
<i>Gedikan</i>	: Hasil Penempaan
<i>Indikator</i>	: Sesuatu yang menjadi petunjuk atau penanda
<i>Gapit</i>	: Alat penjepit berupa tanggem genggam
<i>Gulden/Goldem</i>	: Uang logam zaman Belanda
<i>Jejeg</i>	: Simetris, pas ditengah dan tidak berat sebelah
<i>Kemasan</i>	: Kerajinan perhiasan emas
<i>Kembangan</i>	: Ornamen atau motif hias
<i>Koin</i>	: Uang logam
<i>Kolong</i>	: Lubang <i>emban</i> yang digunakan untuk mengenakan <i>emban</i> pada jari.
<i>Kriteria</i>	: Ukuran yang menjadi dasar penilaian
<i>Koin</i>	: Uang logam
<i>Lakaran</i>	: Kerangka <i>emban</i> secara global / setengah jadi
<i>Luju</i>	: Landasan besi berbentuk tanduk
<i>Lujon</i>	: kerangka <i>emban</i> yang ditempa di atas <i>luju</i>
<i>Mbakali</i>	: Tahap awal dalam proses pembuatan <i>emban</i>



<i>Mulus</i>	: Tanpa cacat
<i>Ngenomi</i>	: Membuat material logam menjadi lebih lunak melalui pembakaran hingga orange kekuningan
<i>Pantes</i>	: Serasi, selaras, indah
<i>Penak</i>	: enak, nyaman
<i>Oncor</i>	: Alat perapian pada pembuatan <i>emban</i> koin
<i>Permata</i>	: Batu Mulia
<i>Sliweran</i>	: Komponen <i>emban</i> yang berfungsi sebagai alas batu
<i>Slumbung</i>	: Komponen pengikat batu akik pada <i>emban</i>
<i>Slumbung untu</i>	: Model pengikat batu yang berbentuk seperti gigi
<i>Slumbung ompong</i>	: Model pengikat batu tanpa gigi atau dengan cara ditanam
<i>Trap-trapan</i>	: Penyusunan antar komponen <i>emban</i> dan disambung melalui teknik patri.
<i>Tutup</i>	: Komponen <i>emban</i> yang menutupi badan emban dari sisi bawah dan melingkari punggung jari
<i>Zircon</i>	: Jenis batu yang digunakan sebagai motif <i>isian</i>

LAMPIRAN



Skema Bangunan Konsep *Alusan*
dalam Kerajinan *Emban* di Kabupaten Jepara